

**STRATEGI GUS MUHAMMAD ARINAL HAQ
DALAM MENCIPTAKAN PENGHAFAL HADITS
DI PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH 4 JOMBANG JAWA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjan Sosial (S.Sos)

oleh:

Nurul Hidayah

1617103027

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 1617103027

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Strategi Gus Muhammad Arinal Haq Dalam Menciptakan Penghafal Hadits Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian dirujuk sumbernya. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda cutasi dan di tunjukan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 6 November 2020

Yang menyatakan,



Nurul Hidayah
NIM.1617103027

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

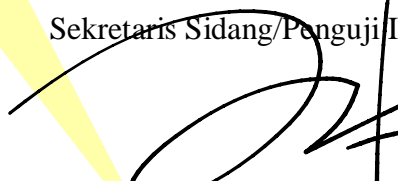
**STRATEGI GUS MUHAMMAD ARINAL HAQ DALAM MENCIPTAKAN
PENGHAFAL HADITS DI PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH 4 JOMBANG
JAWA TIMUR**

yang disusun oleh Saudara: **Nurul Hidayah**, NIM. **1617103027**, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **25 November 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,



Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 8 Desember 2020

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 1617103027

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Strategi Gus Muhammmad Arinal Haq Dalam Mencipatkan Penghafal Hadits Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 6 November 2020
Pembimbing,



Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.

NIP. 19791005 200901 1 013

MOTTO

نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ – وَفِي لَفْظٍ: فَوَعَاها وَحَفِظَهَا – حَتَّى
يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهِه

“Semoga Allah mencerahkan (mengelokkan rupa) orang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya – dalam lafazh riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya –, hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya” (Hadits yang shahih dan mutawatir).¹



¹Albani, Sahihul Jami' : 2309.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin... ..

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdullah Sutarno dan Ibu Siti Sadiyah yang telah memberikan dukungan dengan penuh kesabaran serta tidak henti-hentinya mendoakan agar putrimu menjadi orang yang sukses, dan menjadi orang yang selamat dalam dunia dan akhirat. Terimakasih untuk setiap doa dan kasih sayang yang selalu tercurahkan untuk putrimu.
2. Kakak dan adikku tersayang Siti Khanivah dan Muhammad Latif Darmawan yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Serta kepada keponakanku tersayang Aina Zarqo Elyamama yang selalu memberikan energi semangat kepada tantenya.
3. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi semangat dan motivasi demi keberhasilan untuk meraih kesuksesan.
4. Pak kholillurrahman selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi keilmuan kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat Manajemen Dakwah, semoga kekeluargaan kita selalu terjaga sampai kapan pun. Semoga kita kelak menjadi orang yang sukses.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah_Nya pada setiap Pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhhamd SAW, yang telah membawa kita dalam zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini dengan adanya *addinul Islam*. Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul: **STRATEGI GUS MUHAMMAD ARINAL HAQ DALAM MENCIPTAKAN PENGHAFAL HADITS DI PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH 4 JOMBANG JAWA TIMUR.**

penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam, M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Kholil Lur Rochman M.S.I., Dosen pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktunya, mencurahkan perhatian, memberikan keilmuan serta bimbingan dan arahnya kepada penulis dengan oenuh keabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren AL-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur yang telah memeberikan izin penelitian dan sudah banyak membantu kelancaran penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta, Abah Abdullah Sutarno dan Mama Siti Sa'diyah yang tidak pernah absen dalam mendoakan, untuk putrimu. Terimakasih untuk setiap perjuangan demi putrimu ini untuk terus menuntut Ilmu dan motivasi yang telah kalian berikan.
11. Kakak dan adik tercinta, Siti Khanivah dan Muhammad Latif Darmawan yang telah memberikan do'a serta motivasi sehingga skripsi ini dpaat terselesaikan.
12. Seluruh teman-teman Manajemen Dakwah Angkatan 2016 terimakasih atas dukungan kalian semua.
13. Sahabat-sahabat tercinta (Wifa, Inaya, Eli, Vika, Nikmah, Ulva, Triyuli, Suroya, Anto, Mei, Jao, Unun) terimakasih atas segala candaan yang dapat menghibur, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu siap mendengarkan semua curhatan penulis. Semoga persahabatan kita selalu terjalin.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapan untuk menyampaiakn raa terimakasih sebanyak-banyaknya, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah Swt. Aamiin.

Purwokerto, 6 November 2020

Penulis,


Nurul Hidayah
NIM.1617103027

STRATEGI GUS MUHAMMAD ARINAL HAQ DALAM MENCIPTAKAN PENGHAFAL HADITS DI PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH 4 JOMBANG JAWA TIMUR

Nurul Hidayah

1617103027

ABSTRAK

Gus Muhammad Arinal Haq merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 karna ingin menghidupkan kembali kajian-kajian hadits serta program menghafal hadits yang sangat jarang diterapkan di Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dengan Program Unggulan salah satunya menghafal hadits dengan konsep “*one day one hadits five ayat*” yang mana seluruh santri diwajibkan menghafalkan satu hari satu hadits dan lima ayat Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data-data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. data-data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian stegi Gus muhammad Arinal Haq sudah sesuai dengan tahap-tahapan strategi meliputi Perumusan Strategi dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, melaukan Pengorganisasian dan membuat Jadwal Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan serta Tahunan. Implementasi Strategi dengan melakukan kegiatan menghafal hadits dengan menyetorkan hafalan hadits setiap harinya, yang diawali dengan *Takror* terlebih dahulu lalu dimulai dengan membaca do’a sebelum belajar, kemudian ustadzah membacakan hadits yang akan disetorkan sebanyak tiga kali dan santri mengikuti, kemudian santri menyetorkan hafalannya secara individu, kemudian memberikan penjelasan hadits yang dihafalkan secara mendalam dan diakhiri dengan salam dan sholawat Nabi. dan Evaluasi Strategi dengan melakukan evaluasi harian dan juga Tahunan dengan sebutan Munaqosyah terbuka untuk mendapatkan nilai kelulusan Pesantren. serta memberikan strategi menghafal yang diterapkan kepada santri, diantaranya: 1) Memahami hadits yang akan dihafalkan, 2) Mengulang-ngulang sebelum menghafal, 3) mendengarkan sebelum menghafal, 4) Menulis sebelum menghafal, 5) memilih waktu emas, 6) memilih tempat yang tepat, 7) menggunakan satu mushaf (Kitab), 8) mengulang hafalan, 9) disetorkan kepada pengampu.

Kata Kunci: Strategi, Staretgi menghafal, Penghafal Hadits, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual dan Operasiona	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Menghafal Hadits	14
B. Penghafal Hadits.....	15
C. Strategi Menghafal Hadits	20
D. Faktor Penghambat dan Cara Pemecahannya.....	25
E. Pondok Pesantren	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	

A. Profil Gus Muhammad Arinal Haq	42
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.....	43
C. Penyajian Data.....	52
D. Analisis Data	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
PEDOMAN WAWANCARA	
HASIL WAWANCARA	
DOKUMENTASI	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu tempat untuk membina insan-insan yang bermoral dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Moral keagamaan dipakai sebagai pedoman bergaul dan bermasyarakat sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda pembangun yang berwawasan intelek dan bermental Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dakwah dan sosial budaya, di mana pesantren sebagai pusat pengembangan wawasan bagi para santri yang dibina oleh seorang guru atau kiyai.² Di Indonesia pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup atau *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral hidup dengan bermasyarakat.

Hadits adalah sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam.³ Bagi umat islam hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran, yang mana berfungsi sebagai penjelas Al-Quran yang *mujmal*, *Mutlaq* dan sebagainya.⁴ Hadits juga bisa diartikan sebagai hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik secara ucapan, perbuatan, maupun pengakuan (taqrir).

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat

²Tahmil, "Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros", *Skripsi* fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Tahun 2017, hlm. 23

³Fatikhatul Malikah Rohinah, "Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis pada Anak", *Jurnal ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Maret 2019, hlm. 25-26.

⁴Achwani Baharuddin, *Visi-Misi Ma'anil Hadis dalam Wacana Studi Hadis*, Tafaqquh vol. 2, no. 2 (Desember, 2014), hlm. 2.

dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.⁵ Pondok pesantren harus memiliki strategi yang tepat dan disusun secara terorganisir agar dapat lebih mudah melaksanakan misi untuk mencapai tujuan. Sebuah pondok pesantren memiliki 4 elemen penting yaitu pondok, kyai, masjid dan santri.

Berbicara tentang pesantren tidak bisa dipisahkan dari figur Kyai sebagai pemimpin pesantren. Kepemimpinan Kyai di pesantren sangat unik, di mana relasi sosial antara Kyai-Santri dibangun atas landasan kepercayaan. Ketaatan Santri kepada Kyai lebih dikarenakan mengharapkan barokah. Kyai hakikatnya adalah seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan atau kharismanya. Kharisma Kyai sebagai pimpinan turut menyumbangkan energi pikat pada pesantren. Melalui kelebihan-kelebihan itu, Kyai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan Kyai dalam mengatur operasionaisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab Kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.⁶

Di Indonesia minat seseorang untuk menghafal hadits sudah sangat jarang ditemukan, kebanyakan pondok pesantren di Indonesia menerapkan program unggulan kepada santrinya dengan menghafalkan Al-Qu'ran tetapi untuk pondok pesantren yang menerapkan santrinya untuk menghafalkan hadits sudah langka ditemukan. Bahkan di kota Jombang hanya ada 2 pondok pesantren yang menerapkan kembali kegiatan menghafalkan hadits. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 adalah cabang dari Yayasan Al-Aqobah yang ke-4 yang didirikan oleh K.H. Ahmad Junaidi Hidayat SH. Dan pengasuh dari pondok pesantren Al-Aqobah 4 adalah putra kedua yaitu Gus Muhammad Arinal Haq, dan beliau adalah alumni dari pondok pesantren

⁵Robert M. Grant, *Analisis Strategi Kontemporer: Konsep, Teknik, Aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 11.

⁶Ambarwati, *Agama, Pendidikan Islam, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), Cet ke-1, hlm. 79.

Darussunnah yang mana pondok pesantren Darus Sunnah adalah pondok pesantren yang mengkaji khusus tentang ilmu hadits. Strategi yang dilakukan Abah Junaidi dan Gus Ronal untuk menghidupkan kembali pondok pesantren yang menerapkan kegiatan menghafal hadits untuk para santri adalah dengan mendirikan Ponpes Al-Aqobah 4 ini.

Pondok pesantren Al- Aqobah adalah satu-satunya pondok pesantren yang menerapkan konsep “*One Day One Hadits Five Ayat*”. konsep tersebut diterapkan bagi seluruh santri untuk menghafalkan 1 hari 1 Hadits dan 5 Ayat. Dalam sehari seluruh santri menghafalkan 1 hadits. Hadits yang dihafalkan adalah hadits-hadits yang membahas tentang hukum-hukum dalam fiqih islam. Untuk kitab hadits yang dihafalkan setiap Angkatan berbeda-beda. Untuk santri baru mereka diberi kitab *Arba'in Nawawi* sebagai bahan untuk dihafalkan. Dan untuk Angkatan ke-2 dan ke-3 mereka menghafalkan hadist dari kitab *Al- Hadits* dan kitab *Tahdzib*.

Santri tidak hanya menghafalkan kalimat arabnya saja tapi mereka juga menghafalkan arti dari hadist tersebut dan menggunakan metode menghafal bilingual. Jadi santri menghafalkan teks arabnya lalu menghafalkan terjemahannya dengan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Untuk kegiatan setoran hadits yang telah dihafalkan dilakukan setiap hari pukul 07.00-08.00 dan disetorkan ke ustadzah masing-masing sesuai kitab hadits yang sedang dihafalkan.

Santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 ini selain mereka menghafalkan hadits dan Al-Qur'an mereka juga mengaji bandongan dan sorogan kitab. Dengan adanya kegiatan mengaji bandongan dan sorogan maka kosakata yang dimiliki santri semakin banyak sehingga mempermudah santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits. Santri di pondok pesantren ini juga tidak hanya sekedar menghafalkan hadits dan artinya mereka juga diberi pemahaman lebih dalam dari hadits yang dihafalkan dengan adanya ngaji bandongan sesuai dengan kitab hadits yang sedang mereka hafalkan.

Selain menerapkan program unggulan menghafal hadits untuk santrinya, strategi lain juga dilakukan dengan membuat Pusat Study Hadits

(PSH) untuk para kalangan umum. PSH didirikan khusus untuk para mahasiswa atau santri yang diluar pondok pesantren Al-Aqobah untuk belajar kajian-kajian mengenai ilmu hadits. Gus Ronal terinspirasi mendirikan PSH karna di pondok Darus Sunnah terdapat kegiatan PSQ (Pusat Study Qur'an) maka dari itu beliau ingin mempermudah para mahasiswa atau santri diluar Al-Aqobah yang ingin mendalami ilmu hadits dan membagi ilmunya mengenai hadits dengan mendirikan PSH.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam Menciptakan Penghafal Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, Jawa Timur”**.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya Definisi Konseptual dan Operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut ialah :

1. Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *stratos* dan *agein* yang berarti seni berperang. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana trik pelaksanaannya.⁷

Menurut Mulyani Sumantri, strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.⁸

Menurut Stephania K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada

⁷Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek cetakan Keseimbangan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32.

⁸Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, 2001) hlm. 1

tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁹

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

Yang dimaksud Strategi dalam skripsi ini adalah strategi yang dilakukan Gus Ronal dalam menciptakan penghafal hadits di pondok pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.

2. Gus Muhammad Arinal Haq

Gus sering kali di tujukan untuk anak laki-laki dari seorang kyai. Biasanya para santri memberi julukan kepada anak laki-laki dari kyainya dengan julukan Gus.

Yang dimaksud Gus dalam penelitian ini adalah Gus Muhammad Arinal Haq pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang mana beliau juga alumni dari pondok pesantren Darus Sunnah yang mengkaji khusus tentang ilmu hadits.

3. Penghafal Hadist

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan:

“*Al-Hifd* adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti “menghafal” yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam Bahasa Inggris termasuk dalam Bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata *hifdz*”.¹²

⁹Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik (Cara mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, dan Praktek Bisnis)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 16.

¹⁰Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2005), hlm.23.

¹¹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), hlm. 307.

¹²Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Da'wah,1999), hlm.96- 97.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.¹³

Sedangkan Hadits berasal dari kata Bahasa Arab *al-hadith* jamaknya *al-ahadith*, *al-Hadithan* dan *al-Hudthan*. Secara Bahasa kata ini memiliki banyak arti, antara lain: *al-Jadid* (yang baru) dan *al-Khabar* (kabar atau berita).¹⁴

Hadis juga bisa dikatakan sebagai *Sunnah* yang secara termologis berarti “tata cara”.¹⁵ Walaupun secara Bahasa Hadis dan Sunnah berbeda, akan tetapi dari sudut terminologis menurut ahli hadis tidak membedakan keduanya. Menurut mereka baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat beliau dan sifat-sifat ini baik berupa sifat-sifat fisik, moral, maupun perilaku, dan hal itu baik sebelum Beliau menjadi Nabi maupun sebelumnya.¹⁶

Maka hadis dapat diartikan sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi yang signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara structural menduduki posisi kedua setelah Al-Qur’an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat ‘am, mujmal, atau *Mutlaq*.¹⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal hadis adalah kemampuan seseorang untuk melafalkan hadis sabda Nabi Muhammad SAW menggunakan Bahasa arab dengan jelas dan benar tanpa melihatnya. Istilah Al-Hafidz adalah predikat bagi para sahabat Nabi SAW yang hafal hadis-hadis shahih (bukan predikat bagi menghafal Al-Qur’an)¹⁸ tetapi di

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

¹⁴Endang Soetri, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), cet. 2, hlm. 2.

¹⁵Ali Mustafa Yakub, *Kritik hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. Ke-5, hlm. 32

¹⁶Ali Mustafa Yakub, *Kritik hadis*,..., hlm. 33.

¹⁷Said Agil Husain al-Munawwar, *Asabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet I, hlm. 3.

¹⁸Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 279.

Indonesia sebutan atau istilah hafidz dan hafidzah sering ditujukan untuk seseorang yang mampu menghafalkan seluruh isi Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan penghafal hadits dalam proposal skripsi ini adalah para santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang sudah menghafal seluruh hadits dari kitab *arba'in Nawawi, al-hadits dan tahdzib*.

4. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁹ Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa.²⁰

Adapun pengertian pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹ W.J.S. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai "sebuah asrama atau tempat murid-murid mengaji".²²

Dari definisi Pondok Pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu wadah atau Lembaga Pendidikan untuk membina murid agar menjadi orang yang baik dengan mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari serta sebagai pusat perkembangan wawasan bagi para santri yang dibina oleh kyai atau guru.

¹⁹Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 48.

²⁰Imam Syafe'I, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Maret 2017, hlm. 87.

²¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

²²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PN-Balai Pustaka, 1976), hlm. 746.

Yang dimaksud dengan pondok pesantren dalam proposal skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang dijadikan sebagai objek penelitian proposal skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya, yaitu :

1. Bagaimana Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam Menciptakan Penghafal Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, Jawa Timur.
2. Bagaimana strategi santri dalam menghafalkan hadits?
3. Bagaimana strategi santri agar hafalan hadits tetap terjaga?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan hadits?

D. Tujuan dan Manfaat Masalah

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits di pondok pesantren al-aqobah 4 Jombang, Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui strategi yang santri terapkan dalam menghafalkan hadits
- c. Untuk mengetahui strategi santri dalam menjaga hafalan haditsnya.
- d. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menghafalkan hadits.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca mengenai hal yang berkaitan dengan strategi Pondok pesantren dalam meembentuk para penghafal hadist.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta inovasi baru dalam upaya mengembangkan manajemen pondok pesantren dalam membentuk santri sebagai penghafal hadist.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan atau gambaran dalam perumusan detail penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat sebagai contoh untuk pondok pesantren di Indonesia khususnya kota Purwokerto untuk menciptakan para santri sebagai penghafal hadist.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dibidang dakwah terkhusus untuk jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah mengemukakan teori-teori relevan dengan masalah-masalah yang diteliti dan hasil uraian singkat penelitian sebelumnya guna membandingkan dan untuk mempermudah penelitian tapi bukan daftar pustaka. Penulisan-penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran penelitian.

Dalam Skripsi Lain Yang Diangkat Oleh Kholidun Imam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 dengan judul “Strategi Menghafal Al-Qur’an bagi Siswa (Study Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen

Malang).²³ Latar belakang penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi menghafal Al-Quran dan strategi menjaga hafalan bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an, serta apa saja factor pendukung pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisa data-data berupa kalimat atau kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat studi kasus, karena peneliti melihat langsung masalah yang terdapat dalam lokasi dan memperhatikan keadaan yang diteliti.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi "tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu: membaca *bin-nadzri* sebelum setor tambahan, membaca 12 surat pilihan. Lalu strategi dalam menjaga hafalan dengan menggunakan strategi "pengulangan ganda" dengan 2 bentuk pelaksanaan, yaitu khataman tiap bulan, dan deresam wajib, lalu faktor pendukung jalannya pelaksanaan strategi menghafal bagi siswa di RT DAQU dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: kesadaran diri, motivasi, cita-cita menjadi *hafidz* dan lingkungan.

Perbedaan dari penelitian pada skripsi diatas dan penelitian yang saya lakukan terletak pada pembahasannya, jika peneliti membahas tentang bagaimana strategi gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits, sedangkan didalam skripsi yang ditulis oleh Kholidul Iman membahas tentang bagaiman strategi menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Kepanjen Malang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana strategi dalam menghafal, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

Dalam skripsi lain yang diangkat oleh Siti Sarah Aisyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Darusslam Banda

²³Kholidun Iman, "Strategi Menghafal Al-Qur'an bagi Siswa (Study Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016, hlm 19.

Aceh 2018 dengan judul “Strategi Tahfidzul Qur’an pada Santriwati di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar”.²⁴ Latar belakang penelitian ini adalah membahas tentang strategi tahfidzul qur’an dan strategi menjaga hafalan serta apa saja faktor pendukung pelaksanaan tahfidzul qur’an di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini dalam skripsi ini adalah strategi Tahfidzul Qur’an di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar yaitu dengan *talaqqi* dan menghafal minimal satu halaman sehari bagi yang mampu sudah diterapkan dengan baik dan maksimal, lalu strategi menjaga hafalan juga efektif dan berjalan dengan lancar seperti dengan membiaskan *murajaah* dan mendengarkan audio murattal al-Qur’an, untuk faktor pendukung pelaksanaan tahfidzul qur’an mencakup membekali para pengajar dengan pelatihan fisik dan psikis santriwati harus diperhatikan dengan sangat baik dan lengkap seperti saran dan prasarananya sangat efektif dan juga efisien.

Perbedaan dari penelitian pada skripsi diatas dan penelitian yang saya lakukan terletak pada pembahasannya, jika peneliti membahas tentang bagaimana strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits, dan strategi santri dalam menghafal dan menjaga hafalan hadistnya, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Siti Sarah Aisyah membahas tentang bagaimana strategi Tahfidzul Qur’an dan menjaga hafalan serta faktor pendukung pelaksanaan tahfidzul qur’an di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana strategi dalam menghafal, dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

Dalam skripsi lain yang diangkat oleh Lia Rahmawati Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2019 dengan judul “Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an

²⁴Siti Sarah Aisyah, “Strategi Tahfidzul Qur’an pada Santriwati di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar”, *skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun 2018. Hlm 5.

Melalui Kegiatan Tahfidz Camp”.²⁵ Latar belakang penelitian ini membahas tentang pelaksanaan kegiatan *tahfidz camp* dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan hafalan al-Qur’an melalui kegiatan *tahfidz camp*, serta hasil dari dilaksanakannya *tahfidz camp* di MI Alam Islamic Center Ponorogo. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Hasil dari peroleh dari skripsi ini adalah bahwa pelaksanaan kegiatan *tahfidz camp* di Mi Alam Islamic Center Ponorogo dilaksanakan setiap satu semester sekali selama 3 hari 2 malam dan bersifat menginap, lalun strateggi yang dilakukan dalam meningkatkan hadfalan al-Qur’an yaitu dengan mendekati anak dengan al-Qur’an. Hasil dari dilaksanakannya kegiatan *tahfidz camp* untuk membantu siswa dalam meningkatkan hafalannya dan melatih kemandirian siswa.

Perbedaan dari penelitian pada skripsi diatas dan penelitian yang saya lakukan terletak pada pembahasannya, jika peneliti membahas tentang bagaimana strategi gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits, sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Lia Rahmawati yaitu membahas tentang pelaksanaan kegiatan *tahfidz camp* dan strategi yang dilakukan untuk menignkatkan hafalan al-QUr’an serta hasil dari dilaksanakannya kegiatan *tahfidz camp* di Mi Alam Islamic Center Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi dalam menghafal, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: bagian awal, bagian badan penelitian, dan bagian ketiga atau terakhir. Dalam bagian awal berisi tentang bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar table,

²⁵Lia Rahmawati, “Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Melalui Kegiatan Tahfidz Camp”, *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Tahun 2019, hlm. 18.

dan daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan, yakni:

BAB I berupa Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Defini Konseptual dan Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Literature Review, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II berisi tentang Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam Menicptakan Penghafal Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, Jawa Timur.

BAB III Metodologi Penelitian yaitu: Jenis Penelitian, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV memuat Laporan Hasil Penelitian tentang Penyajian dan Analisi Data.

BAB V yaitu Penutup, dalam bab ini disajikan Simpulan, Saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang di dalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran yang mendukung.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Menghafal Hadits

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *stratego* yang artinya merencanakan (*to plan*). Secara Bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, dan cara.²⁶ Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai kiat cara dan teknik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategi organisasi.²⁷ Sedangkan dalam Kamus Istilah Manajemen, strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam hal, waktu dan ukuran.²⁸

Menurut Wina Sanjaya strategi adalah kegiatan yang harus dikerjakan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sifatnya masih konseptual serta dibutuhkan sebuah metode. Adapun metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun demi mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Teknik adalah cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Sedangkan taktik merupakan gaya seorang dalam melaksanakan metode atau Teknik yang bersifat individual. Kemudian yang terakhir, model adalah penerapan suatu pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran.²⁹

B. Tahapan-tahapan Strategi

²⁶Abdul Majid, *strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

²⁷Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2000), cet ke-1, hlm. 147.a

²⁸Panitia Istilah Manajemen Lembaga PPM, *Kamus Istilah Manajemen*, (Jakarta: Balai Aksara, 1983), hlm. 245.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hlm. 67.

Menurut David³⁰ bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, menegani peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan strategi alternative, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai startegi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi kerja.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manajer membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.

B. Penghafal Hadits

1. Pengertian Penghafal Hadits

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.³¹ Menghafal adalah salah satu proses mengingat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal

³⁰Fred R. David, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba empat, 2010), hlm. 5.

³¹Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 23.

adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Dalam Bahasa Arab menghafal menggunakan terminologi *al-Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini seringkali dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an 30 juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah *al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).³²

Hadits menurut Bahasa artinya *al-jadid* (baru), *al-khabar* (berita). Menurut Munzier seorang ahli hadits, hadis ialah segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal ihwatnya.³³ Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis berarti baru sebagai lawan kata *qadim* (terdahulu) maksudnya bahwa semua sabda Rasulullah SAW dianggap sebagai sesuatu yang baru sedangkan yang *qadim* adalah Al-Qur'an.³⁴

Hadits merupakan sumber hukum utama sesudah Al-Qur'an. Keberadaan hadits merupakan realitaas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini karena tugas Rasul adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.³⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud menghafal hadits adalah seseorang yang mampu untuk melafalkan hadits sabda Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Arab dengan jelas dan benar tanpa melihatnya.

2. Syarat-syarat Menghafal Hadits

Menghafal hadits tergolong ibadah karena ada anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk menghafalkan hadits. Akan tetapi menghafal

³²Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 279.

³³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 2.

³⁴Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30.

³⁵Hasan Mustofa, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 85.

hadits tergolong *ibadah Mahdhah ghoiru muqayyadah* karna tidak ada tata cara khusus yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rosul-Nya untuk amalan ini, baik waktu, tempat maupun syarat dan rukunnya. Akan tetapi ada beberapa syarat tertentu bagi seseorang yang akan mulai menghafal hadits. Adapapun syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memperbagus niat. Segala sesuatu akan terasa ringan jika disertai dengan niat yang ikhlas. Hal pertama yang wajib kita lakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan kita adalah mengikhhlaskan niat.³⁶ Niat yang baik dalam menghafal hadits sangatlah membantu untuk menghafal hadits Rasulullah, Karena dengan niat yang ikhlas seseorang akan memperoleh berkah dalam ilmunya.
- b. Menjauhi maksiat. Menghafal akan lebih mudah jika dilandasi dengan hati yang bersih dari berbagai maksiat dan berbagai macam penyakit hati. Karna ilmu itu adlah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat.
- c. Mengamalkan hadits yang telah dihafalkan. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an atau hadits termasuk orang-orang pilihan Allah SWT. Seseorang yang sedang menghafalkan hadits maupun Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya.
- d. Mencari waktu yang tepat untuk menghafal. Setiap orang memiliki potensi untuk menghafal hadits Rasulullah, namun waktu yang bagus untuk menghafal sangatlah penting agar kita dapat menggunakan tenaga yang sedikit dan dapat memperoleh hafalan yang maksimal.
- e. Memanfaatkan masa muda. Selagi masih muda tuntutlah ilmu dan gunakan waktu untuk menghafal hadits karna masa muda adalah masa keemasan dan tepat untuk mudah dalam menghafalkan hadits.

³⁶Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Zamzam, 2017), hlm. 59-62.

- f. Memilih tempat yang cocok untuk menghafal. Carilah tempat yang nyaman dan jauh dari kebisingan, agar dapat focus dalam menghafal dan bisa mencapai target dalam menghafal.
- g. Mengeraskan bacaan yang dihafalkan. Dengan mengeraskan suara saat menghafal cukup efektif untuk mudah dalam memasukan hafalan kedalam otak.
- h. Mengulang hafalan. Agar hafalan yang telah dihafalkan tetap terjaga dan dan tidak hilang dalam ingatan maka sudah sewajibnya seorang penghafal harus mengulang hafalannya (*murojaah*).

3. Keutamaan dan Manfaat Menghafal Hadits

Mempelajari Hadits Nabi SAW mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya bahwa orang yang mempelajari hadits-haditsnya akan dianugerahi oleh Allah SWT wajah yang bercahaya, penuh dengan pancaran nur keimanan yang menandakan ketenangan hari dan keteduhan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW sebagai berikut:

قال رسول صلي عليه و سلم: نضر امراسم منا حديسا فحفظه وفي لفظ : فوعاها وحفظها حتي يبلغه قرب حامل فقه الئ من هو افقه منه، ورب

حامل فقه ليس بفقيه (رواه الترمذى و ابو داود وابن ماجه)³⁷

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda, “Semoga Allah menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang telah mendengar dari kami hadits kemudian ia menghafalkannya dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Bisa jadi orang yang diberi kabar darinya lebih paham dari dia (yang mendengar langsung)”.* (HR. Tirmidzi, Abu Adud dan Ibnu Majah).

Para ulama telah banyak membukukan hadits-hadits Nabi SAW sehingga orang-orang setelah mereka (termasuk kita) tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadits Rasulullah SAW. Ini adalah kemudahan yang Allah berikan kepada kita sehingga kita tidak

³⁷Moh. Zuhri, Dipl. TAFI dkk, *Tarjamah Sunan at-Tarmidzi*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 585.

boleh untuk menyia-nyiakannya. Hendaknya kita senantiasa bersemangat untuk menghafal hadits.

Manfaat dari menghafalkan hadits itu tidak jauh berbeda dari manfaat menghafalkan Al-Qur'an, menurut DR. Ahmad Lutfi Fathullah, ada beberapa manfaat dari menghafalkan hadits, diantaranya:

- 1) Menghafalkan hadits manapun, apalagi hadits yang shahih akan menjadi kenangan indah. Ia akan menjadi petunjuk yang akan kita amalkan terus sebagai bukti dari kita mencintai Rasulullah SAW, serta ingin mengikuti sunnah-sunnahnya.
- 2) Kita jadi mengenal ulama, tabi'in dan sahabat. Dengan kita mengenal mereka akan membuat kita ingin seperti mereka, atau anak kita seperti mereka.
- 3) Ketika seseorang menghafalkan hadits dengan sanadnya, mengenal perawi-perawi yang ada dalam sanad, lalu mengerti pesan yang terkandung dalam hadis, maka diharapkan akan timbul hubungan emosional atau hubungan batin. Dampaknya dorongan dan motivasi untuk mengamalkan pesan-pesannya akan semakin kuat.³⁸

C. Strategi Menghafal Hadits

Menurut J.R. David strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.³⁹ Jadi strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menghafal hadits adalah suatu rangkaian yang mencakup beberapa cara atau metode yang digunakan untuk mempermudah proses menghafal hadits-hadits yang shahih. Karena strategi merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa metode, maka dalam strategi menghafal ini ada beberapa metode yang dapat dikembangkan sebagai alternatif terbaik untuk menghafal hadits dan bisa

³⁸Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah dihafalkan Sanad & Matan*, (Jakarta: Al-Mughni Press, 2014), hlm. 8.

³⁹Mohammad Syarif Sumantri, *strategi pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 279.

memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal hadits.

Menghafal hadits adalah sesuatu yang sangat mulia, tetapi menghafal hadits bukan sesuatu hal yang mudah. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat sesuatu yang diulang-ulang. Dengan adanya strategi yang diterapkan dalam menghafal sesuatu maka seseorang akan lebih mudah dalam menghafal serta mengingat-ingat hafalannya.

Terdapat beberapa strategi menghafal yang mayoritas diterapkan di pesantren, namun pada dasarnya yang terpenting dalam kegiatan menghafal adalah mengulangnya, sebab tidak ada cara paling efektif untuk melestarikan hafalan kecuali mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi.⁴⁰ Karena dengan pengulangan yang rutin serta pemeliharaan yang dilakukan dengan berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka akan cepat lepas.⁴¹

Menurut Abdul Aziz⁴² ada beberapa strategi dalam menghafal hadits yang sering dilakukan oleh para penghafal hadits, diantaranya:

1. Memahami hadits-hadits yang akan dihafal

Sebelum memulai menghafalkan hadits yang akan dihafalkan, pahami dulu lafalnya dan isi kandungan dari hadits tersebut, dengan kita memahaminya terlebih dahulu maka akan mempermudah kita dalam menghafalkan hadits.

2. Mengulang-ulang sebelum dihafal

Cara mengulang-ulang hadits atau ayat yang akan dihafalkan adalah cara termudah dan paling santai. Bacalah berulang-ulang hadits yang akan dihafalkan, dengan cara ini maka lama kelamaan akan hafal

⁴⁰Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 144.

⁴¹⁴²Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 50.

dengan sendirinya. Cara ini cocok digunakan untuk para penghafal yang daya ingatannya lemah, dan sering digunakan oleh anak-anak.

3. Mendengarkan sebelum menghafal

Sebagian penghafal menerepakan metode ini, penghafal hanya perlu konsentrasi dan keseriusan dalam mendengarkan hadits yang akan dihafal.

4. Menulis sebelum menghafal

Cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zaman dahulu. Jadi penghafal hanya perlu menulis hadits yang akan dihafalkan secara berulang, dengan cara ini akan mempermudah penghafal dalam pelafalan hadits yang dihafal serta hafal penulisan hadits yang dihafalkan.

Selanjutnya, menurut Dr. Yahya bin ‘Abdurrazaq Al-Ghausani, memberikan penjelasan tentang strategi menghafal bagi para penghafal Al-Qur’an dan bisa diterapkan juga bagi para penghafal hadits, diantaranya sebagai berikut:

1. Memilih waktu emas. Pilihlah waktu yang paling pas untuk menghafalkan hadits. Biasanya waktu paling efektif untuk menghafalkan adalah saat subuh, baik sebelum subuh maupun setelah subuh.
2. Memilih tempat yang tepat agar mudah dalam menghafal. Carilah tempat yang nyaman dan jauh dari kebisingan. Karna dengan kita menghafalkan sesuatu jika jauh dari kebisingan dapat meningkatkan konsentrasi kita dalam menghafal, sehingga apapun yang kita hafalkan cepat hafal.
3. Membaca dengan lagu. Membaca hadits dengan berlagu serta memperhatikan tajwid sangat membantu hafalan agar lebih mudah diingat serta lancar. Cara ini juga bisa menghilangkan rasa bosan saat akan menghafalkan hadits
4. Menggunakan satu *mushaf*. Jika penghafal Al-Qur’an dianjurkan menggunakan satu *mushaf* untuk menghafalkan Al-Qur’an. Jika untuk penghafal hadits bisa menggunakan kitab hadits yang dibukukan oleh satu orang, seperti kitab hadits *Arba’in Nawawi* karya Imam Nawawi.

5. Sedikit tapi rutin lebih baik. Biasakan menghafal setiap hari meski hanya sedikit. Justru dengan kita menghafalkan hadits sedikit demi sedikit akan mengasah otak kita dan membuat hafalan kita semakin melekat dan sulit untuk lupa.
6. Mengulang hafalan. Mengulang hafalan (*murojaah*) adalah kegiatan yang sangat penting bagi seorang penghafal. Dalam sehari seorang penghafal Al-Qur'an atau Hadits harus terus mengulang hafalan yang telah dihafalkan, karna jika *murojaah* tidak dilakukan secara rutin akan membuat hafalan cepat hilang.⁴³

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz terdapat beberapa strategi atau metode yang bisa dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an maupun hadits, diantaranya sebagai berikut:

1. Menghafalkan satu persatu dari ayat.

Hafalkan ayat dari hadits yang akan dihafalkan sebanyak-banyaknya atau berulang kali sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal tidak hanya hafal dalam fikiran saja tetapi penghafal dapat benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya atau sudah hafal diluar kepala. Seperti halnya kita menghafal surat al-fatihah karna kita sudah terbiasa membaca surat tersebut maka kita reflek mengucap ayat tersebut dengan lancar dan tartil tanpa berfikir terlebih dahulu.

2. Menulis (*Kitabah*).

Cara ini adalah cara yang cukup efektif. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis hadits yang akan akan dihafalkan pada secarik kertas berulang kali sampai penghafal merasa sudah hafal baik dari aspek lisan maupun penulisan. Cara ini sungguh baik karna biasanya para penghafal yang hanya menggunakan metode menghafal tanpa menulis kurang tau penulisan dari hadits yang dihafalkan.

3. Mendengarkan (*Sima'i*).

⁴³Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghasani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hlm 18-25.

Dalam hal ini penghafal hadits mendengarkan suatu hadits yang akan dihafalkan. Cara ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

4. Menghafal satu persatu ayat dan menuliskannya.

Seorang penghafal menghafalkan terlebih dahulu satu hadits yang akan dihafalkan, kemudian setelah hafal, penghafal menulis hadits yang telah dihafalkan tersebut di secarik kertas tanpa melihat kitab. Jika penghafal sudah bisa menulis hadits yang telah dihafalnya secara benar maka penghafal bisa menambah kembali hafalan haditsnya. Cara ini memiliki fungsi yang baik, karna selain untuk menghafal tetapi juga sekaligus berfungsi untuk memantapkan hafalan.

5. Menggunakan satu jenis mushaf

Jika penghafal Al-Qur'an menggunakan satu mushaf untuk membantu proses menghafal al-Qur'an. Jika penghafal hadits bisa menggunakan satu kitab karya seorang penghafal hadits yang akan dijadikan sebagai bahan hafalan.

6. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalkan.

Memahami pengertian yang di maksud adalah memahami isi kandungan dari hadits yang dihafalkan. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata Bahasa dan struktur kalimat dalam suatu hadits. maka penghafal akan lebih menguasai Bahasa arab dan memahami struktur bahasanya. Dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul hadits* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal hadits.

7. Disetorkan kepada seorang pengampu.

Dalam proses menghafalkan hadits perlu adanya bimbingan secara terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru maupun untuk *takrir* atau mengulangi kembali ayat-ayat yang telah

disetorkan terdahulu. Menghafal hadits dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding menghafal sendiri.

Sistem setoran untuk menambah hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu hadits dalam satu hari. Setiap kali akan setoran sebaiknya diusahakan membaca kembali atau menyetorkan kembali hafalan hadits yang sebelumnya. Agar hafalan yang sebelumnya tetap melekat dalam ingatan dan tidak mudah untuk lupa.

Ahsin W menyebutkan waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah sholat dan diantara maghrib dan isya.⁴⁴ Waktu tersebut juga berlaku bagi orang yang sedang menghafalkan hadits.

D. Faktor Penghambat dan Cara Pemecahannya

berat, tidak semudah yang dibayangkan. Dalam proses menghafal hadits ada banyak rintangan dan faktor yang dapat menghambat. Adapun beberapa faktor-faktor penghambat yang sering dialami dalam proses menghafal hadits yaitu:

1. Mudah lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa yang sebelumnya telah dipelajari. Lupa juga sifat yang manusiawi dan alami dari diri manusia. Lupa bisa terjadi kepada siapa saja, termasuk kepada seseorang yang sedang menghafalkan hadits maupun Al-Qur'an. Terkadang seorang penghafal hadits lupa terhadap hadits yang telah ia hafalkan, seringkali disebabkan karena kurang melakukan pengulangan terhadap hafalan tersebut.

Adapun cara mengatasinya adalah dengan mengulang-ulang hafalan (*murojaah*) yang sudah di hafal maupun yang baru dihafalkan supaya tidak mudah lupa. Semakin sering diulang-ulangnya hadits yang

⁴⁴Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Insan, 2007), hlm. 60.

dihafalkan, maka semakin besar pula kekuatan hafalan yang dimilikinya dan bertambah pula kelancaran bacaannya.⁴⁵ Maka memang sudah seharusnya bagi seorang penghafal hadits senantiasa mengulang hafalannya kembali sesering mungkin supaya ayat yang telah dihafalkan tersebut tidak hilang dari ingatannya.

2. Tidak Bisa Mengatur Waktu

Salah satu faktor seseorang sulit dalam menghafal yaitu karena kurang bisa mengatur waktu. Seorang yang sedang menghafal hadits harus bisa mengatur waktunya sebaik mungkin.

Adapun cara untuk mengatasinya adalah dengan membagi waktunya sebaik mungkin, jika memungkinkan dibuatlah jadwal atau jam yang dijadikan sebagai acuan kapan waktu yang tepat untuk menambah hafalan, dan kapan waktu yang tepat untuk mengulang hafalan (*murojaah*).

3. Banyak fikiran

Setiap orang sering kali mengalami kondisi dimana mereka tidak fokus dan memikirkan banyak hal dalam satu waktu. Hal tersebut juga sering kali dialami oleh para penghafal hadits, dan hal tersebut sangat mengganggu dalam proses menghafalkan hadits.

Adapun cara mengatasinya adalah seseorang tersebut harus bisa tetap fokus. Keadaan fokus sangatlah penting guna memperlancar proses menghafal hadits, jika bisa fokus maka dalam menghafalkan hadits tidak akan terganggu. Fokus dalam artian tetap diimbangi dengan pengulangan pembacaan hadits yang sudah dihafal, bukan hanya diingat dalam fikiran saja.

4. Gangguan lingkungan

Dalam proses menghafal hadits baiknya seorang penghafal harus bisa menentukan lingkungan yang sesuai dan mendukung dalam menghafal hadits. Karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam menghafal hadits.

⁴⁵Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2017), hlm. 66-67.

Cara mengatasinya yaitu carilah lingkungan yang tepat seperti pondok pesantren adalah lingkungan yang tepat bagi para penghafal hadits.

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi menurut Wahdjoetomo kata pondok berasal dari Bahasa Arab “*funduq*” yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.⁴⁶ Sedangkan pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Maksun pesantren merupakan Lembaga Pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini dikenal dengan sebutan Kitab Kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning.⁴⁷

Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah suatu Lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (kompleks) dimana para santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership*

⁴⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Press, 1997), hlm. 70.

⁴⁷Maksun, *pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 3.

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.⁴⁸

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji. Orang Jawa biasanya menyebutnya “pondok” atau “pesantren”.

Kehidupan dengan model pondok pesantren atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan pribadi santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya.⁴⁹ Tujuan adanya pendidikan pesantren bukan hanya untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian.⁵⁰

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan Lembaga Pendidikan yang lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki syatu benteng tradisi sendiri.

Sebagai Lembaga Pendidikan, terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam pesantren. Lima elemen adalah: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan Pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.⁵¹

a. Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada

⁴⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 2.

⁴⁹H.M. Amin, Dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 32.

⁵⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Kyai dan Visinya Menegani Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45.

⁵¹Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kali Media, 2016), hlm. 123-132.

dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.⁵²

Menurut Zamarkasyi Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya:

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalama pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, sehingga memerlukan asrama
- 3) Adanya timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi.⁵³

b. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan masyarakat. Seorang kyai mutlak keberadaanya dalam sebuah pondok sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Istilah kyai sering digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka

⁵²H.A. Rodli Makmun, *pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, Cendekia Vol. 12 No. 2, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014), hlm. 220.

⁵³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 79-85.

ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.⁵⁴

Jadi seorang kyai adalah orang yang menjadi pimpinan pondok pesantren yang menduduki posisi tertinggi dalam hirarki kepemimpinan pondok pesantren yang memberikan Pendidikan, bimbingan, menjaga, melatih dan merawat para santri untuk mendalami ajaran-ajaran agama Islam supaya kelak para santri dapat hidup secara mandiri dan terarah dengan ajaran agama Islam.

c. Santri

Kata “santri” berasal dari kata “*shastri*” sebuah kata dari Bahasa Sansekerta yang artinya “melek huruf” alias bias membaca.⁵⁵ Santri merupakan sebutan para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren.⁵⁶

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren, kyai tanpa santri ibarat raja tanpa rakyat. Santri adalah orang yang sedang mengenyam Pendidikan agama di pondok pesantren. Selama menimba ilmu di pondok pesantren, ia akan juga ditanami nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri, nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki semua santri yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.⁵⁷

Nur effendi menyepakati dengan penelitian Dhofier yang menggolongkan santri menjadi dua kelompok, yakni santri mukim dan santri kalong.⁵⁸ Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pesantren. Sedangkan santri kalong ialah santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, hlm. 55.

⁵⁵Nurcholis, Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 20.

⁵⁶Effendi Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menetap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 127.

⁵⁷Zamakhsyari Dhoifer, *Tardisi Pesantren....*, hlm. 51.

⁵⁸Effendi Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren....*, hlm. 128.

menetap dalam pondok pesantren, untuk mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.⁵⁹

d. Masjid

Istilah masjid berasal dari Bahasa Arab, dari kata “*sajada-yasjudu-sujuuan*” kata “*sajada*” artinya membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata “*sajada*” diubah bentuknya menjadi “*masjidan*” (dlaraf makan),⁶⁰ yang artinya adalah tempat sujud menyembah Allah SWT. Masjid juga bisa berarti tempat sholat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk sholat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk Pendidikan dan pengajaran.

Kedudukan masjid sebagai pusat Pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univalisme dasar system Pendidikan islam tradisional. Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat Pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka sellau menggunakan masjid sebagai temoat pertama pusat Pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural.⁶¹

Menurut Nasruloh di dalam skripsinya bahwa masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning).⁶²

⁵⁹Rahim, Husni, *Pola Penyelenggara Pesantren Kilat*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 22.

⁶⁰Abdul Basit, *Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*, (STAIN Press & Fajar Pustaka, 2011), hlm. 23.

⁶¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, hlm. 85.

⁶²Nasruloh, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”, *Tesis Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2019, hlm. 26.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab sendiri itu pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian di sekitar fikih, hadits, tafsir, maupun akhlak.⁶³

Pada sistem Pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional, oleh kalangan pesantren dan masyarakat dikenal dengan istilah pesantren *sallafi*. Jenis pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti Pendidikannya, dengan pengetahuan umum tidak diberikan. Tetapi untuk saat ini pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren sudah berkembang pesat dan modern. Pondok pesantren untuk saat ini sudah modern yang mana saat ini disetiap pondok pesantren sudah terdapat Lembaga Pendidikan yang lebih lengkap didalamnya, antara lain adanya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), lalu adanya perguruan tinggi (baik umum maupun agama). Tetapi dengan adanya sistem yang modern, pengajaran yang bersifat tradisional tetap ada disetiap pondok pesantren, seperti masih adanya pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab Gundul.⁷

3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.⁶⁴ Awal berdirinya pondok pesantren memiliki dua pendapat. Pendapat pertama menyebutkan pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.

⁶³Amarudin Nahwari, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm 25-26.

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

Pada awal berdirinya pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Lalu pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Fungsi dari keduanya sebenarnya saling berhubungan. Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah, dan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁶⁵

Menurut Wahid Zaini selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Mastuhu juga berpendapat selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga social dan penyiaran agama.⁶⁶ Adapun secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Dengan menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi), serta adanya pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), agar nantinya tumbuhlah sikap kemandirian santri agar tidak mengekor atau menjadi beban orang/ lembaga lain.⁶⁷

Pada dasarnya pesantren bertanggung terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitan keduanya tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa ternyata mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu memebnetuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁶⁸

⁶⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, hlm. 23.

⁶⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

⁶⁷Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017), hlm. 94.

⁶⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 60.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga social pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat social ekonomi orang tuanya. Nizar juga berpendapat pesantren sebagai lembaga social tidak pernah membeda-bedakan status social bagi calon santri maupun tamu yang datang.⁶⁹ Biaya hidup di dalam pesantren relative lebih muragh dibandingkan dengan diluar pesantren. Bahkan ada bebrapa pesantren yang gratis, terutama bagi para anak-anak yang kurang mampu maupun bagi yatim piatu.

Hampir kita temukan masyarakat disekitar pesantren relative lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama.⁷⁰ Dengan adanya fungsi pesantren sebagai lembaga sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memlihara tali persaudraan memberantas kebodohan dan sebagainya.⁷¹

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Pesantren sebagai lembaga dakwah, dapat dilihat melalui kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam.⁷²

Secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Seperti kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agam Islam baik dalam masalah aqidah,

⁶⁹Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 288.

⁷⁰Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren...*, hlm. 94.

⁷¹M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 17.

⁷²M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm.

atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah dapat dilihat dari elemen pokok pesantren yakni masjid, yang mana masjid secara umum berfungsi sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid dalam pesantren juga sering dijadikan sebagai kegiatan masyarakat umum seperti menyelenggarakan majelis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁷³

Adapun tujuan umum dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁷⁴

H.M Arifin juga berpendapat tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷⁵

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain sebagai berikut:

- a. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu juga berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan seorang muslim selaku kader-kader ulama dan muabligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan memepertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.⁷⁶

⁷³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 61.

⁷⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi...*, hlm 6.

⁷⁵H.M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 148.

⁷⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi...*, hlm. 6.

Pada intinya tujuan dari pesantren adalah mencetak *insanulkamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah di muka bumi ini, agar bisa membawa *rahmatallil'amin*. Adapun tujuan pesantren juga selaras dengan Firman Allah mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: "... Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabd kepada-Ku." (QS. Adz. Dzariyat: 56).⁷⁷



⁷⁷Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, QS. 51: 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁷⁹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan penulis sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dan mendapatkan data dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam terkait unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terstruktur dengan baik. Pada dasarnya penelitian menggunakan jenis ini bertujuan untuk mengetahui tentang suatu hal yang mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi lapangan agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai Strategi yang digunakan oleh Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.

B. Lokasi Penelitian

⁷⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penyusunan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 7.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 9, hlm. 15.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, tepatnya di Jl. Minha No 01 Kwaron, Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸⁰

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Gus Muhammad Arinal Haq yang mana beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, Jawa Timur.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.⁸¹

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola Ponpes Al-Aqobah 4 yang meliputi ustadz-ustadzah, pengurus Ponpes Al-Aqobah 4 dan juga mengambil 3 sample dari santri putra dan santri putri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data diperoleh dari lapangan dengan wawancara informan yang bersedia menjadi narasumber.

Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap dan akurat maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan,

⁸⁰Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

⁸¹Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 91.

dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁸² Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸³ Pengamatan dalam pengumpulan data hanya merupakan suplemen dari wawancara. Kalau wawancara dianggap sudah memberikan hasil yang lengkap dan mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipercaya, maka pengamatan tidak dilakukan lagi.⁸⁴ Namun demikian, ada peneliti yang melaksanakan keduanya, alasannya karena ingin mendapatkan data yang baik dan terbukti di lapangan. Tidak jarang peneliti harus memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti, pada situasi yang sama dan berbeda.⁸⁵

Observasi bisa diartikan dalam penelitian ini dilihat secara langsung bagaimana strategi yang diterapkan Gus Muhammad Arinal Haq kepada para santrinya di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur sehingga dapat menciptakan para penghafal hadits.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dari jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁸⁶ Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

⁸²Abdurrahman fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*,..., hlm. 104.

⁸³Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendektana Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 203.

⁸⁴Moehar Daniel, *Metode penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Andalisa dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Cet. 3. hlm. 147.

⁸⁵Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

⁸⁶Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon.⁸⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi structured yaitu gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁸⁸ Awalnya interview menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Sedangkan pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan penghafal hadits di Pondok pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui Aplikasi Via Zoom dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yaitu Gus Muhammad Arinal Haq serta narasumber lainnya, tujuannya agar peneliti mendapatkan informasi secara akurat dan tepat. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis untuk dijadikan acuan informasi yang akan digali atau diperlukan. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti handphone, kamera, tape recorder atau benda-benda lain yang dapat membantu kelancaran proses wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variable yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.⁸⁹ Dokumentasi adalah semua tulisan atau catatan tentang diri subjek tersendiri atau terdokumentasikan di tempat peneliti. Dokumentasi tidak selalu dalam bentuk tulisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain, yang dalam konteks

⁸⁷Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm.194.

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 232.

⁸⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 329.

ini bersifat milik atau melekat pada pribadi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik metode dokumentasi diawali dengan menghimpun, memilih dan mengkategorikan dokumen sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan proses dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan mempertegas dari data-data yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Meloeng bahwa yang dimaksud analisis data adalah proses mengatur uraian, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis peroleh baik melalui observasi maupun dokumentasi.⁹⁰

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁹¹

Langkah-langkah penelitian kualitatif:

1. Wawancara ke lapangan.
2. Eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas.
3. Memberi check, yaitu mengumpulkan data berdasarkan laporan sementara kepada pembimbing.⁹²

Kemudian, data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih dan dikelompokkan sesuai rincian masalahnya masing-masing lalu data tersebut

⁹⁰Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 103.

⁹¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 250.

⁹²Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 83.

dihubungkan satu sama lainnya dengan menggunakan proses deduktif-induktif.

Deduktif adalah berangkat dari pengertian dan keadaan yang bersifat umum dan bertolak pada pengetahuan umum itu dinilai suatu keadaan khusus.⁹³ Cara berfikir yang digunakan ini untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi atau keterangan yang diperoleh dilapangan yang masih bersifat umum sehingga lebih khusus.

Induktif adalah berangkat dari data yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudia dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁹⁴ Cara berfikir ini penulis gunakan untuk menguatkan pendapat atau hasil yang bersifat khusus agar menjadi umum, sehingga akan memperjelas dan mempermudah penulis dalam mengambil kesimpulan.

Dalam tahap ini peneliti melakukan evaluasi dan koreksi terhadap data yang ada. Jika ternyata kemudian terdapat kekurangan atau ketinggalan data, maka tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara ulang baik secara langsung maupun tidak langsung guna melengkapi data tersebut kemudian dianalisa.

IAIN PURWOKERTO

⁹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 36.

⁹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*,..., hlm. 42.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Gus Muhammad Arinal Haq

Gus Muhammad Arinal Haq atau biasa dipanggil Gus Ronal adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang. Beliau adalah Putra kedua dari Abah K.H. Junaidi Hidayat dan ibu Hj. Jazilawati. Beliau lahir di Jombang, pada tanggal 19 Oktober 1992.

Pendidikan Gus Ronal yakni sekolah di MI Seblak Jombang, lalu dilanjutkan di MTS di Tebu Ireng. Pada saat MTS Gus Ronal bertempat tinggal di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Untuk Pendidikan Aliyah Gus Ronal melanjutkan di MA Madrasatul Qur'an (MQ Tebu Ireng) dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Kemudian setelah Lulus Aliyah.

Gus ronal Melanjutkan di Jakarta tepatnya di Pondok Pesantren Darussunnah, Pondok Hadits milih Prof. Ali Mustofa Ya'qub beliau adalah salah satu Ulama Hadits yang ada di Indonesia. Selama di Pondok Pesantren Darussunnah Gus Ronal juga mengambil Study Hadits di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jurusan Tafsir Hadits. Selama 4 Tahun di Pondok Pesantren Darussunnah Gus ronal mendapat gelar L.C. selama beliau di UIN Syarif Hidayatullah beliau mendapati banyak guru-guru besar Hadits salah satunya yaitu Prof. Kyai Syaid Aqil Husain Munawar. Saat tahun keempat di Uin Syarif Hidayatullah beliau meneruskan skripsinya di IAIN Kediri. Jadi secara lembaga beliau adalah Lulusan dari IAIN Kediri, tetapi untuk keilmuannya beliau 4 di UIN Syarif Hidayatullah.

Beliau juga pernah mengabdikan atau mesantren di Pondok Pesantren Amsilati di Jember selama 1 Tahun, dan di Blitar juga selama 1 Tahun untuk mengkhatamkan Al-Qur'an.

B. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-AQOBAH 4

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Lembaga Pendidikan dan Sosial Yayasan Pondok Pesantren Al-Aqobah ini dirintis dan didirikan mulai tahun 1997 oleh KH. Ahmad Junaidi Hidayat SH, S.Ag. Menurut beliau pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang paling menentukan bagi masa depan bangsa. Pendidikan harus mampu membangun kecerdasan anak secara utuh *Basthotan fii Al'ilmi wa Al Jismi dan Dzu Qolbin Saliim*, sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Hingga saat ini Pondok Pesantren Al Aqobah telah memiliki 5 cabang pondok pesantren dibeberapa daerah. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al Aqobah 4 yang terletak di Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang atau sebelah utara parkir makan Gus Dur. Pondok pesantren Al Aqobah 4 didirikan dan diresmikan langsung oleh Gus Solah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng pada tanggal 03 Agustus 2015 dan bertepatan dengan Mukhtamar NU ke-33. Dengan bekal pengalaman sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Tebuireng, K.H Ahmad Junaidi Hidayat dan Gus Muhammad Arina Haq mulai mengembangkan dan membina pendidikan menengah berupa MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan yang baru, pada tahun 2015 beliau juga mendirikan jenjang pendidikan menengah yaitu Madrasah Aliyah (MA) yang berkonsentrasi pada unggulan dirosah Al-Quran dan Hadist.

Salah satu kelebihan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 ini terletak pada sistem pendidikan dengan metode pengajaran yang *fun* dan *enjoy learning*. Siswa tidak harus memakai seragam sehingga guru tidak dipusingkan dengan sebuah “simbol” semata. Pondok Aqobah 4 (empat) ini menawarkan dan menyediakan berbagai program unggulan yaitu sebagai berikut :

- a. Tahfidhul Qur'an : *Bin Nadhor, Bilghoib. One day Five Ayat* dan Tahfidhul Hadits : *One day One Hadits*.

- b. Metode Amsilati, diterapkan secara *integrative* pada semua kajian kitab kuning.
- c. Digitalisasi dan Bilingual kitab kuning.

Ponpes Al-Aqobah 4 didirikan karna abah junaidi dan gus ronal ingin fokus memberikan keunggulan kepada santri untuk menghafalkan Al-Qur'an dan Hadits tetapi sifatnya “*Syumuli*” terpadu atau holistic. Pondok Pesantren Al-Aqobah menerapkan seluruh kegiatan berjalan secara integrative atau saling berkaitan, jadi kegiatan menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits, pengajaran kitab kuning, dan sekolah tetap berjalan dengan baik.⁹⁵

2. Lokasi Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Jombang yang terletak di Jl. Minha No 01 Kwaron, Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471.

3. Visi, Misi dan tujuan Pondok Psantren Al-Aqobah 4

➤ Visi

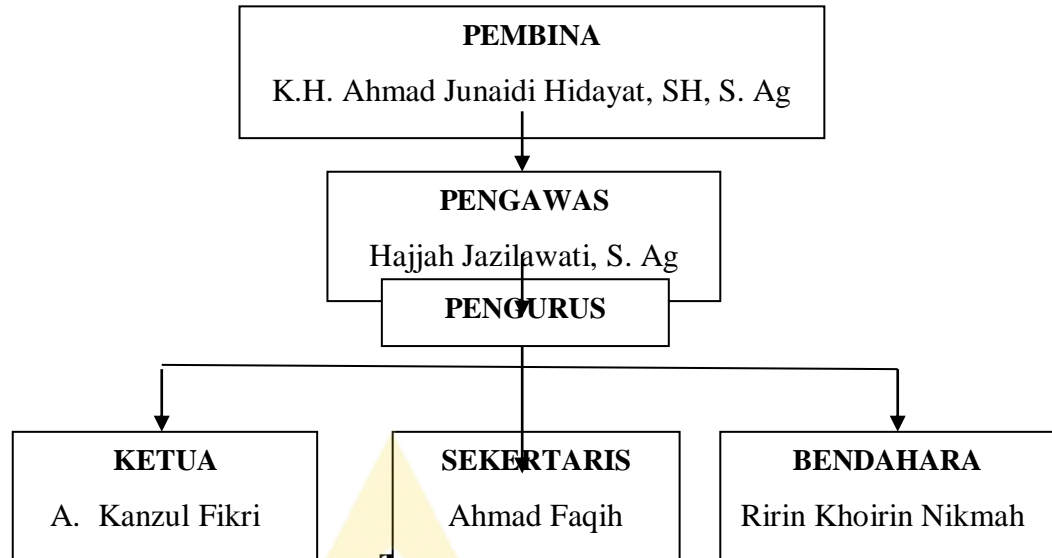
Berikhtiyar secara maksimal mewujudkan suatu lembaga Pendidikan Islam yang modern, sistematis, dan visional

➤ Misi dan Komitmen

Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islami dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan *kaffah* (utuh), baik dari aspek keilmuan, kepribadian, ketrampilan, kepemimpinan dan kepekaan sosial menuju pribadi uslim yang *uth (bastotan fil 'ilmi wal jismi serta Dzul Qolbin salim)*. Sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁹⁵Wawancara dengan Abah Junaidi Selaku Pendiri Yayasan AL-Aqobah Al-Hidayah, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 19.00. Melalui Via Aplikasi Zoom.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Struktur Organisasi yayasan Al-Aqobah Al-Hidayah

Tabel 1

Struktur Organisasi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

No	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh Al-Aqobah 4	Gus Muhammad Arinal Haq
2.	Ketua Pondok	Ishlah Safira Arruch
3.	Sekretaris	Lailatul Rofrofi Sholeha
4.	Bendahara	Nailus Sa'diyah Syams
5.	Dev. Keamanan	Lailatul Rofrofi Sholeha Afrida Lailiya Hani Rozanatun Nadiyah Hanum Khoirun Nisa'
6.	Dev. Ubudiyah	Qomaria Ulul Fajri Firizki Siti Aliyah Mabrur Febby Fauziah
7.	Dev. Kesehatan	Fauzah Khoiroh Salmah Nita Claudia Wa ode Isti Ramadhani
8.	Dev. Pendidikan dan Bahasa	Aninda Auliya Tsinta Haniyn

		Najwa Nabila Rachmah
9.	Dev. Kebersihan	Laila Lutfiana Firdausia Fatiha Ikrima Maulida A Alvia Wafiq Azizah
10.	Dev. Olahraga	Siti Mahmudah Amaliah Putri Jessica Alifia Meyrossalinda Rihidayatul Aisyah Rosyadah
11.	Dev. Humas	Dwi Hardianti Rukmana Ciara Putri Novia Romadhona

Tabel 2
Struktur Organisasi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh Al-Aqobah 4	Gus Muhammad Arinal Haq
2	Ketua Pondok	M. Maulana AUA
3	Sekretaris dan Bendahara	Zaidan Faiqur Rizal
4	Dev. Ubudiyah	Ramadhan Ikrar MD Muhammad Thufail Akmal Abdul Fawaid Mustafa Arif Rahman R Akhsanurrizky Sya'bani
5	Dev. Keamanan	Alfin Hidayatullah Bayu Randy Setiawan Ahmad Jamaluddin Badruzzaman Syahiruddin
6	Dev. Pendidikan&Bahasa	Fikri Haikal M. Fatkhur Rozaq

		M. Ilham Sehan
7	Dev. Kesehatan	Bagas Putra S. Arya Nugraha Ahmad Faiz Mursyid Shohib
8	Dev. Kebersihan	M. Zakky Mubarak Akmal Gibran F. Muhammad Rafli Azka
9	Dev. Olahraga	Rendi Marcelo M. Fajrul Falah Muhammad Ridho Fahril Ismail Meage

5. Keadaan Ustadz-Ustadzah, dan Santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.

Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji ataupun menghafal hadits pasti membutuhkan seorang Guru atau Ustadz-ustadzah untuk membimbing dan juga mendidik santri-santrinya, berikut ini adalah daftar tenaga kepengurusan dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur.

Tabel 3
Tenaga Pengajar Menghafal Hadits
Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Ustadz Agus	L	Amtsilati + Hadits
2	Ustadz Shola	L	Amtsilati + Hadits + Al-Qur'an
3	Ustadz Fahim	L	Amtsilati + Hadits + Al-Qur'an
4	Ustadz Ananta	L	Amtsilati + Al-Qur'an
5	Ustadz Rozi	L	Amtsilati + Al-Qur'an
6	Ustadz Adam	L	AL-Qur'an

7	Ustadz Reza	L	Al-Qur'an
8	Ustadzah Alfi	P	Amsilati + Al-Qur'an
9	Ustadzah Amel	P	Hadis
10	Ustadzah Ulum	P	Amsilati + Hadis
11	Ustadzah Shofi	P	Hadis

Tabel 4
Daftar Santri Putri Berdasarkan Kelas Menghafal
Hadits Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur

No	Kelas	Jumlah	Hafalan Hadits
1	1 Mts	87	Kitab Arba'in Nawawi
2	2 Mts	56	Al-Haditsi (Bilingual)
3	3 Mts	50	At-Tadzhib
4	1 MA	42	Kitab Arba'in Nawawi
5	2 MA	48	Al-Haditsi (Bilingual)
6	3 MA	23	At-Tadzhib

an Pembelajaran

Dalam melaksanakan program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 maka disusunlah jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri.

Tabel 5
Jadwal Kegiatan Harian Santri Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur

JAM	KEGIATAN
03.45-04.30	Inthidorus Sholat 15 Menit diawali Solat Rowatib Qobliyah. Menghafal 1 Ayat Al-Qur'an/Khulasoh/ Menghafal 1 Hadits
04.30-05.00	Sholat Jamaah Subuh, Wirid, Baca Al-Qur'an 2

	Lampir.
05.00-05.40	Pengajian Kitab Fasholatan, Praktek Ibadah dll
05.40-06.30	Makan, Mandi, Persiapan Sekolah
06.30-07.00	Sholat Dhuha
07.00-07.30	Menyetorkan Hafalan Hadits
07.30-11.30	Sekolah
11.30-12.00	Pengajian Kitab dengan Abah Junaidi
12.00-12.30	Persiapan Sholat Dzuhur, Sholat Rawatib, Menghafal 1 Ayat Al-Qur'an/ Khulasoh/ Menghafal 1 Hadits.
12.30-13.00	Sholat Jamaah Dzuhur, Wirid, Sholat Sunnah Rawatib Ba'diyah, Baca Al-Qur'an 2 Lampir.
13.00-13.30	Pengajian Kitab Safinatunnaja (latihan memaknai pegon dan memberi rujuk kitab).
13.30-15.15	Makan, Istirahat dll.
15.15-15.30	Persiapan Sholat Ashar, Sholat Rawatib, Menghafal 1 Ayat Al-Qur'an/ Khulasoh/ Menghafal 1 Hadits.
15.30-16.00	Sholat Jamaah Ashar, Wirid, Sholat Sunnah Rawatib Ba'diyah, Baca Al-Qur'an 2 Lampir.
16.00-16.45	Pengajian Kitab Amtsilati
16.45-17.45	Makan, Mandi, Persiapan Sholat Maghrib
17.45-18.00	Persiapan Sholat Maghrib, Sholat Rawatib, Menghafal 1 Ayat Al-Qur'an/ Khulasoh/ Menghafal 1 Hadits.
18.00-18.30	Sholat Jamaah Maghrib, Wirid, Sholat Sunnah Rawatib Ba'diyah, Baca Al-Qur'an 2 Lampir.
18.30-20.00	Setoran Hafalan Al-Qur'an
20.00-20.30	Sholat Jamaah Isya, Wirid, Sholat Sunnah Rawatib Ba'diyah, Baca Al-Qur'an 2 Lampir.
20.30-21.00	English Night
21.00-22.00	Belajar Masing-masing
22.00-03.45	Istirahat

Tabel 6
Kegiatan Mingguan Santri Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur

Hari	Kegiatan
Kamis ba'da Maghrib	Istighosah umum, dan Istighosah Kyai Hasyim dan Baca Tahlil
Kamis Ba'da Isya	Kajian Kitab Digital atau Barzanji
Jumat ba'da Shubuh	Baca Surat Al-Kahfi, English & Arabic Sport (Kelas 1 dan 2)
Jumat ba'da Maghrib	Wawasan Kepesantrenan dan Keorganisasian atau Murojaah Hafalan
Jumat ba'da Isya	Kajian Kitab Digital
Sabtu ba'da Maghrib	Baca Dzibaiyah dan Sholawat
Sabtu ba'da isya	Muhadhoroh / Nobar Film Islami
Minggu Sebelum Shubuh	Tahajud dan Mujahadah
Minggu pagi	Roan

Tabel 7
Jadwal Kegiatan Bulanan Santri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur

Hari	Kegiatan
Sabtu Ba'da Isya (Awal Bulan)	Ziaroh ke Maqbaroh
Sabtu Ba'da Isya (Akhir Bulan)	Muhadhoroh Akbar
Awal Bulan	Amal Tandhif

Agenda Rutinan Tahunan Santri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Setiap Tahun Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 memiliki Agenda rutinan, sebagai berikut:

- a. Outbond Kepemimpinana santri yang dilaksanakan di kawasan Al-Aqobah 2 Wonosalam, diselenggarakan bertepatan pada hari Raya Idul Adha selama 1 Minggu.
 - b. Gelar Karya Santri guna memberikan panggung agar santri dapat menunjukkan bakat-bakat yang mereka miliki. Diselenggarakan H-1 Akhirussannah.
 - c. Ujian Terbuka Munaqosah, yang mana dikhususkan bagi para santri Kelas Akhir untuk mengevaluasi hasil mengaji santri selama 3 Tahun dan menerima raport pesantren.
 - d. FFG (Fantastic Final Grade) panggung besar kreatifitas yang diselenggarakan oleh seluruh santri kelas Akhir. Kolaborasi antara Al-Aqobah 1 dan Al-Aqobah 4.
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 sesuai observasi yang saya lakukan di lapangan sudah bisa dibilang sangat baik (memadai), saran dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang penting untuk berlangsungnya kegiatan di Pondok Pesantren, dengan adanya sarana dan prasarana yang baik di harapkan santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dapat lebih baik lagi dalam menjalankan kegiatan.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 8

**Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Al-Aqobah 4**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Asrama Putri 1 Komplek	9 Kamar
2	Asrama Putra 1 komplek	12 kamar
3	Masjid	1 Masjid
4	Balai Latihan Kerja	1 gedung
5	Gedung Futsal	1 Gedung
6	Lapangan Voli	1 Gedung
7	Gazebo kelas	5 gazebo

9	Kantin	3 kantin
10	Ruang makan	1 ruang
11	Laundry	4 laundry
12	Kamar Mandi	37 ruang
13	Sound Sistem	2 Buah
14	Tv	3 Buah

C. Penyajian Data

1. Strategi Gus Muhammad Arinal Haq

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren adalah salah satu wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dibalik berdirinya pondok pesantren selalu ada elemen penting yang mana sangat berpengaruh bagi berkembangnya Pondok pesantren yaitu Kyai. Kemajuan Pondok Pesantren tergantung pada kemampuan seorang kyai itu sendiri.

Pondok Pesantren pasti memiliki tujuannya masing-masing yang mana pada umumnya tujuan didirikannya pondok pesantren adalah guna membimbing dan mengembangkan santri kearah yang lebih baik, dan menanam rasa keagamaan pada segi kehidupannya dan dapat mengamalkan Ilmunya di masyarakat dan kehidupan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga memiliki tujuan tersendiri yaitu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter dan berkepribadian Islami dengan komitmen kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kaffah (utuh), baik dari aspek keilmuan, kepribadian, ketrampilan, kepemimpinan dan kepekaan sosial menuju pribadi muslim yang utuh (*bastotan fil 'ilmi wal jismi serta Dzu qolbin salim*). Sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan guna meraih kebahagiaan dunia akhirat. Salah satu cara agar bisa mencapai tujuan

tersebut adalah dengan adanya strategi yang diterapkan oleh kyai kepada santrinya.

Gus Ronal atau Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah sangat berperan penting dalam perkembangan Pondok Pesantren yang didirikannya. Di Pondok Pesantren Al-Aqobah memiliki keunggulan tersendiri yang mana seluruh santri di Al-Aqobah 4 wajib menghafalkan Al-Qur'an serta hadits. Dan Gus Ronal memilih strategi untuk memudahkan santri dalam menghafal dengan konsep "*one day one hadits five ayat*".

a. Tahap-tahapan Strategi

1) Perumusan Strategi

Perumusan strategi dilakukan untuk menuntun pencapaian misi dan tujuan Pondok Pesantren. Tanpa adanya perumusan strategi maka tindakan dalam mencapai tujuan tidak akan berhasil dan sulit untuk mencapai tujuan. Perumusan strategi merupakan langkah awal untuk menjalankan kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang. Dengan melakukan perumusan terlebih dahulu maka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan akan berjalan secara efektif dan lancar.

Gus Ronal dalam Menciptakan penghafal hadits juga memiliki perumusan strategi yang mana beliau mendirikan terlebih dahulu Pondok Pesantren yang memiliki fokus pembelajaran menghafal hadits untuk para santri yang akan membina Ilmu di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

"Jadi perumusan strategi yang saya dan abah lakukan pertama dnegan mendirikan cabang Al-Aqobah yang memiliki program unggulan Al-Qur'an dan Hadits. Nah, awalnya al-aqobah itu adanya SMP dan SMA. Kemudian MTS dan MA muncul belakangan. Nah karna background saya itu Al-Qur'an dan Hadits akhirnya MTS dan Aliyah ini di konsenkan di Tahfidzul Qur'an dan Tahfidzul Hadits. Dan tempatnya juga di sendirikan beda lokasi dengan Al-Aqobah 1. Jadi SMP dan SMA di Al-Aqobah 1. MTS dan MA di AL-Aqobah 4. Didirkannya Al-Aqobah 4 tentu

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang Al-Qur'an dan Hadits. lalu yang tidak banyak pondok lain miliki jadi disini itu fokus menghafal Quran sama hadits plus mengaji kitab kuning. Jadi para santri itu disini juga mengaji kitab kuning, amtsilatinya, khulasohnya, nahwu sorofnya. Anak-anak disini itu selain menghafal Al-Qur'an mereka juga bisa membaca kitab kuning. Terkadang beberapa pondok lain itu yang fokusnya menghafal al-Qur'an mereka hanya menghafal saja tetapi untuk kitab kuningnya sedikit. Nah jadi disini diseimbangkan antara porsinya tahfidzul qur'an dan hadits sama porsinya kitab kuning itu seimbang. Nah disini juga Alhamdulillah untuk membaca kitab kuning seperti Takrib, Fathul Qorib itu sudah lancar membaca tafsir Jalalain itu anak sudah bisa. Selain mengaji juga disini sekolahnya juga serius. Nah kami fokuskan menghafal hadits itu, karna yang pertama, dulu di Pesantren Tebu Ireng itu Pesantren Hadits. Jadi, Hadrotus Syaikh Hasyim Asyari itu dulu Ulama Hadits sebenarnya. Jadi Pondok tebu Ireng dulu itu ngaji hadits ya sebenarnya, jadi ngaji Syaikh Bukhori, syaikh Muslim. Nah untuk kesininya Pondok Tebu ireng sudah mulai berubah lebih ke Modern dan masih ada salafnya tetapi sudah tidak seperti dulu. Sudah berubah untuk kajian ilmu haditsnya itu sudah berubah. Nah Al-Aqobah itu ingin mengembalikan spirit untuk menghafal dan mengkaji hadits khususnya di area Jombang. Jadi di area Jombang ini kan yang konsen di Hadits itu masih sedikit sekali. Nah, karna saya kebetulan backgroundnya al-qur'an dan hadits maka di Al-Aqobah 4 ini diterapkan juga untuk kajian haditsnya. Dan sebenarnya kajian hadits di pondok pesantren di Indonesia itu jarang, nah salah satunya yaitu di Darussunnah yang bener-bener ngaji haditsnya itu banyak kemudian di Jakarta ada lagi Pak Lutfi Fatulloh itu juga dosen saya itu juga ulama hadits juga bidangnya. Nah kita ingin di Al-Aqobah 4 ini kajian haditsnya juga berkembang gitu. Selain didirikannya Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 untuk santri, kami juga mendirikan PSH (Pusat Study Hadits) dan 2 tahun kemarin sudah kami diresmikan. Nah kebetulan disini kan dekat sama ma'had Ali Tebu Ireng. PSH ini terbuka untuk umum atau masyarakat sekitar dan mahasiswa yang ada di ma'had ali atau sekitarnya mba. Jadi kita ingin mengundang mahasiswa Tebu Ireng itu untuk mengikuti kajian hadits, jadi menumbuhkan gairah kajian haditsnya gitu. Tetapi selama adanya Pandemi ini kegiatan PSH belum dibuka untuk kalangan masyarakat sekitar. Jadi kegiatan hanya dikhususkan untuk seluruh santri Pondok Pesantren Al-

Aqobah saja. Lalu kita juga membuat kegiatan jadwal harian, mingguan, bulanan serta tahunan untuk dapat melancarkan seluruh kegiatan santri dalam menghafal hadits serta Al-Qur'an".⁹⁶

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi yaitu dengan melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tersebut. Didalam pondok pesantren juga perlu adanya kegiatan-kegiatan yang mana diterapkan kepada santri. Dengan dijadwalkan seluruh kegiatan santri maka manajemen waktu didalam pondok pesantren akan berjalan dengan baik. Kegiatan yang diterapkan kepada santri adalah salah satu bentuk cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam implementasi strategi yang dilakukan Gus Ronal dalam menciptakan Penghafal Hadits dengan melakukan pengorganisasian di dalam Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, membuat jadwal Kegiatan harian, kegiatan mingguan, Agenda Bulanan dan Agenda Tahunan guna merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategi tersebut.

“Jadi implementasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 ini awalnya pastinya ada Pengorganisasian didalam pondok pesantren. jadi untuk pengorganisasian dalam menciptakan penghafal hadits ini saya memberikan tugas kepada mahasiswa yang sejak MA sudah Pesantren di Al-Aqobah 4 untuk menerima setoran hadits para santri. Karna Ilmu mereka sudah didapat di masa MA maka mereka juga sudah pastinya sudah hafal hadits-hadist dari kitab hadist yang telah ditentukan di Al-Aqobah 4 ini. Lalu untuk pengorganisasian pesantrennya itu kita amanahkan kepada seluruh santri Putra dan Putri kelas 11 MA. Jadi mereka ditugaskan sesuai dengan devisinya masing-masing untuk melancarkan seluruh kegiatan yang telah dibuat di dalam Pesantren Al-Aqobah 4 ini. Lalu kegiatan untuk menciptakan penghafal hadist ini ya dengan membuat jadwal mengaji dan setoran hadits ya mba. Jadi disini itu hafalan haditsnya per angkatan berbeda-beda. Untuk

⁹⁶Wawancara dengan Gus Ronal Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui via Zoom Meeting.

kitabnya masing-masing angkatan berbeda. Jadi untuk angkatan pertama itu mereka wajib menghafalkan hadits dari Kitab Arba'in Nawawi karya Imam Nawawi, lalu untuk angkatan kedua mereka wajib menghafalkan kitab Al-Haditsi yang diambil dari beberapa Kitab hadits dan dibukukan oleh Gus Fikri, nah kalau angkatan kedua ini mereka menggunakan metode menghafal Bilingual. Jadi menggunakan 3 Bahasa, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Lalu untuk angkatan ketiga ini mereka wajib menghafalkan kitab At-Tadzhib Karya Prof. Musthafa Diebul Ghifar. Lalu untuk hari dan jam menyetorkan hafalan ini dilakukan seminggu sebanyak 4 kali pada hari Senin-Kamis setelah sholat Dhuha sebelum masuk sekolah. Tetapi, selama Pandemi ini kita rubah untuk jadwal menyetorkan hadits. Jadi hanya dilakukan seminggu 2 kali pada hari Jumat dan Sabtu. Untuk proses menyetorkan haditsnya itu dilakukan setelah sholat dhuha dan sebelum sholat dhuha semua santri *Takror* hadits yang sudah dihafalkan untuk memperkuat hafalan mereka. Lalu setelah selesai sholat dhuha santri putra dan putri berkelompok sesuai dengan kelas haditsnya masing-masing. Lalu ustadz dan ustadzah memimpin untuk memulai pembelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum memulai belajar dan dilanjutkan dengan membacakan hadits yang akan dihafalkan sebanyak 3 kali dan santri mengikuti. Lalu para santri diberi waktu untuk melancarkan hafalan hadits yang akan disetorkan dan maju satu persatu. Setelah seluruh santri menyetorkan hafalan hadits ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan secara mendalam tentang hadits yang baru saja disetorkan serta memberikan gambaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan setelah itu ditutup dengan berdoa dan Sholawat Nabi".⁹⁷

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi Strategi adalah proses akhir dari strategi dimana manajer atau pimpinan mengoreksi kembali startegi yang telah diterapkan. Di Pondok Pesantren juga memiliki evaluasi yang dilakukan untuk melihat seberapa faham santri dalam memperoleh Ilmu yang telah diajarkan selama di pesantren.

⁹⁷Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui via Zoom Meeting.

Gus Ronal juga melakukan evaluasi dalam proses menghafal hadits santri. Untuk evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah dilakukan setiap hari saat Santri menyetorkan hafalan hadits. Dan juga mengadakan evaluasi tahunan yang dikhususkan bagi kelas akhir untuk memperoleh raport pesantren.

“Kalau untuk evaluasi dalam bidang hadist ini kita lakukan setiap hari saat santri menyetorkan hafalan haditsnya. Jadi untuk indikator penilaiannya yaitu kelancaran, sikap dan pemahaman. Untuk kelancaran ya dinilai saat santri menyetorkan apakah mereka hafal secara lancar atau tidak, lalu sikap dalam kegiatan selama setoran hadits itu, dan untuk pemahaman ya seberapa paham para santri dengan hadits yang mereka hafalkan apakah dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Lalu untuk setiap tahunnya juga diadakan evaluasi tahunan mba. Jadi kalau evaluasi tahunan ini disebut munaqosyah ujian terbuka dan dikhususkan untuk santri kelas akhir ya tujuannya untuk melihat hasil hafalan mereka dan Ilmu yang didapat saat mengaji di Al-Aqobah 4 mba. Jadi bagi mereka yang tidak lulus dalam munaqosyah mereka tidak mendapatkan raport kelulusan pesantren mba. Untuk ujian munaqosah diampu langsung oleh saya selaku pengasuh Al-Aqobah 4 dan beberapa ustadz dan ustadzah”⁹⁸

b. Strategi Menghafal hadits

Strategi menghafal adalah rangkaian kegiatan atau proses dalam menghafal agar lebih tertata dan efektif dalam menghafal. Dalam menghafal hadits juga diperlukan adanya strategi agar bisa lebih mudah dalam menghafal hadits. seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga memiliki strategi tersendiri yaitu dengan menerapkan konsep satu hari satu hadits. yang mana setiap santri wajib menghafalkan 1 hadits sesuai dengan kitab yang disesuaikan dengan kelas.⁹⁹

⁹⁸Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui via Zoom Meeting.

⁹⁹Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui via Zoom Meeting.

Setiap santri memiliki strateginya masing-masing dalam menghafal hadits agar dapat lebih mudah dalam menghafal hadits tersebut. Tetapi dalam strategi menghafal hadits yang terpenting adalah dengan mengulang-ngulang kembali hadits yang telah dihafalkan.

Berikut ini adalah strategi menghafal hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, Gus Ronal selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 memberikan penjelasan mengenai strategi menghafal yang diterapkan kepada santri untuk menghafal hadits:

“Jadi satu hari itu santri diwajibkan menghafal 1 hadits, untuk setorannya itu setiap waktu dhuha, dari jam 7 sampai jam 8 pagi. Satu jam itu digunakan untuk menyetorkan hafalan hadits. Jadi setiap angkatan berbeda untuk kitab hadits yang dihafalkan untuk angkatan pertama atau santri baru menghafalkan kitab hadits *Arbai’in Nawawi*, angkatan kedua menghafalkan kitab hadits *Al-Haditsi* dan dengan menggunakan konsep *Bilingual*. Jadi, Bahasa arab, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Jadi, mereka menghafalkan tiga Bahasa dalam setiap hadits yang dihafalkan, lalu untuk angkatan ketiga santri menghafalkan kitab *At-Tahtzib* dan disetorkan ke ustadz masing-masing. Itu yang pertama, lalu yang kedua, nanti setiap dhuha itu jamnya menyetorkan hafalan hadits sebelum mulai itu semua santri lalalan dulu atau *Takror* atau membaca bareng-bareng dulu. Untuk mengingat kembali hafalan hadits yang telah dihafalkan guna mempertahankan hafalan hadits tersebut. Lalu baru mereka setoran masing-masing.. Untuk menghafalkan hadits itu santri baru sudah diwajibkan menghafal 1 hari satu hadits. Untuk menyetorkan hafalannya itu hanya dari hari senin sampai hari kamis. Jadi untuk hari Jumat, Sabtu Minggu mereka hanya menghafalkan dan disetorkannya di hari senin sampai hari kamis.

Tetapi kembali lagi masing-masing santri juga memiliki strateginya masing-masing untuk memudahkan mereka dalam menghafalkan hadits. adapun startegi yang santri terapkan dalam menghafal hadits yaitu, diantaranya:

- 1) Memahami Hadits yang akan dihafalkan.

Pada strategi awal yang dikemukakan oleh Abdul Aziz bahwa dalam memulai menghafal hadits yaitu pahami dahulu

lafalnya dan isi kandungan dari hadits tersebut, dengan cara seperti itu maka akan mempermudah santri dalam menghafalkan hadits.

Setelah Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri Al-Aqobah 4. Santri Al-Aqobah 4 ada yang menerapkan strategi tersebut.

“Jadi, strategi yang saya lakukan dalam menghafal hadits itu dengan membaca terlebih hadits tersebut berkali-kali beserta ayatnya dan saya pahami maksud dari hadits tersebut, lalu menghafalnya perlahan-lahan mba”.¹⁰⁰

“Jadi untuk strategi yang saya terapkan dalam menghafal hadits itu pertama saya baca dan saya pahami lafal beserta artinya, lalu saya baca berulang kali sambil mencoba menghafal secara perlahan”.¹⁰¹

2) Mengulang-Ngulang Sebelum dihafal

Strategi dengan cara mengulang-ngulang hadits sebelum menghafal sangat banyak diterapkan oleh santri di Al-Aqobah 4. Karna dengan cara ini santri akan lebih cepat dalam menghafal hadits.

“Kalau strategi yang saya terapkan itu dengan membaca terlebih dahulu sampai berkali-kali dan setelah itu mencoba dihafalkan dengan tidak melihat teks.”¹⁰²

“Ya jadi kalau strategi yang saya terapkan dalam menghafal hadits itu biasanya saya itu membacanya dulu berkali-kali lalu saya coba hafalkan perkata dan kalau misal panjang haditsnya saya hafalkan perbaris dulu sampai benar-benar hafal baru saya hafalkan baris kedua.”¹⁰³

“Jadi untuk strategi yang saya terapkan dalam menghafal hadits itu pertama saya baca dan saya pahami lafal beserta artinya, lalu saya baca berulang kali sambil mencoba menghafal secara perlahan, setelah mulai lancar saya akan mencoba membacanya tanpa melihat teks tersebut, lalu jika ada kata yang sulit sekali saya hafalkan terkadang saya tulis

¹⁰⁰Wawancara dengan Mas Oki selaku Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 8 Oktober 2020 Pukul 16.54 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰¹Wawancara dengan Mba Syifa selaku Santri Putri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.26 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰²Wawancara dengan Mba Avina Anggun selaku Santri Putri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 8 Oktober 2020 Pukul 16.54 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰³Wawancara dengan Mas Tamim selaku Santri Putra Pindok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 8 Oktober 2020 Pukul 17.15 melalui via Whatsapp.

berulang kali sampai saya tidak merasa asing dengan kata tersebut dan saya mencoba menghafalkan kembali”.¹⁰⁴

3) Mendengarkan sebelum Menghafal

Strategi ini sebenarnya sangat jarang dilakukan oleh orang yang sedang menghafalkan hadits, karna dengan cara ini seseorang perlu konsentrasi yang lebih untuk mengingat-ingat kembali lafal yang sebelumnya didengar. Seperti halnya di Al-Aqobah 4 juga terkadang menggunakan startegi tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu santri putra Al-Aqobah 4 dalam wawancara yang Peneliti lakukan.

“Ya seperti biasa mba membaca doa bersama terlebih dahulu lalu mengulang beberapa hadits yang telah dihafalkan sebelumnya baru kita seagai ustadzah membacakan hadits terbaru yang aka disetorkan pada hari tersebut sebanyak tiga kali dan santri mengikuti. Lalu santri diberi waktu untuk melancarkan hafalan hadits tersebut dan disetorkan satu persatu ke ustadzah masing-masing”.¹⁰⁵

“Jadi di Aqobah ini sudah dari lama sejak awal berdiri itu kalo menghafal hadits maupun Qur’an itu pakai metode jibril. Jadi bagaimana dulu Malaikat Jibril itu mengajarkan kepada Nabi Muhammad nah itu ditirukan. Nah sama disini juga gitu. Jadi yang pertama ustadznya membacakan lafal haditsnya lalu kita disuruh mengulangi sampai berkali-kali lalu disuruh membaca sendiri dan dihafalkan sendiri. Tetapi strategi ini hanya dilakukan saat jam menghafal saja mba. Jadi selebihnya kita yang menentukan mau menghafal di waktu kapan, yang terpenting saat wkatunya setoran hafalan kita menyetorkan hafalannya”.¹⁰⁶

4) Menulis sebelum Menghafal

Strategi menulis sebelum menghafal memang sangat jarang diterakan dalam proses menghafal baik hadits maupun Al-Qur’an. Tetapi, beberapa para penghafal ada juga yang menerapkan untuk memeudahkan mereka dalam menghafal kosakata atau mufordat yang sulit di hafalkan.

¹⁰⁴Wawancara dengan Mba Syifa, Pada 20 Oktobher 2020 Pukul 16.26 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰⁵Wawancara denga Ustadzah Shofi selaku Ustadzah dan Pembina Santri Putri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 20 Oktober 2020 Pukul 11.49, melalui via Whatsapp.

¹⁰⁶Wawancara dengan Mas Ikrar, Pada 12 Oktober 2020 Pukul 20.27 melalui via Whatsapp.

“Setelah mulai lancar saya akan mencoba membacanya tanpa melihat teks tersebut, lalu jika ada kata yang sulit sekali saya hafalkan terkadang saya tulis berulang kali sampai saya tidak merasa asing dengan kata tersebut dan saya mencoba menghafalkan kembali”.¹⁰⁷

Selanjutnya juga ada startegi menurut Yahya Bin ‘Abdurrazaq Al-Ghausani, yang mana juga diterapkan oleh santri Al-Aqobah 4 untuk mempermudah mereka dalam menghafalkan hadits. adapun starteginya yaitu:

1) Memilih waktu emas.

Setiap santri pasti memiliki waktunya masing-masing yang paling efektif untuk menambah hafalan mereka. Denga cara itu hafalan akan lebih cepat menyerap dan lebih efektif untuk mengingatnya kembali.

Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri putra dan putri untuk mengetahui waktu emas yang mereka pilih untuk menghafalkan hadits.

a) Mas Oki

“Menurut saya kalau waktu yang paling efektif untuk menghafal hadits itu ketika pagi hari, biasanya bsebelum subuh atau setelah subuh. Karna otak kita kan masih fresh gitu mba”.¹⁰⁸

b) Mas Ikrar

“Kadang kalau saya waktu paling efektif buat menghafal hadits itu setelah subuh mba, dan diulang lagi sebelum setoran saya hafalin lagi”.¹⁰⁹

c) Mas Tamim

“Kalau saya lebih mudah menghafalkan itu waktu pagi mba, kadang juga diwaktu luang kaya waktu istirahat saya menghafalkan”.¹¹⁰

d) Mba Avina Anggun

¹⁰⁷Wawancara dengan Mba Syifa, Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.26 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰⁸Wawancara dengan Mas Oki, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 16.54 Melalui Via Whatsapp.

¹⁰⁹Wawancara dengan Mas Ikrar, Pada 12 Oktober 2020 Pukul 20.27 melalui Via Whatsapp.

¹¹⁰Wawancara denga Mas Tamim, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 17.15 Melalui Via Whatsapp.

“Kalau saya biasanya menghafala hadits di pagi hari sebelum subuh atau kadang juga waktu mau seotran gitu nunggu antrian sambil hafalin hadits”.¹¹¹

e) Mba Syifa

“Kalau waktu yang paling efektif itu biasanya sebelum tidur saya sambil buka kembali hafalan yang akan disetorkan hari esoknya, nanti kalau sudah waktunya BMK atau setoran hadist baru saya lancarkan lagi hadits yang semalam saya hafalkan”.¹¹²

f) Mba Syekkha

“Biasanya sebelum sholat, sebelum tidur, dan juga waktu kosong”.¹¹³

Seperti yang diungkapkan oleh Yahya bin ‘Abdurrazaq Al—Ghausani. Seseorang akan lebih mudah menghafalkan pada waktu subuh setelah bangun tidur. Karna dalam waktu tersebut otak kita masih fresh dan sangat mudah sekali untuk cepat menghafalkan.¹¹⁴ Santri di pondok Pesantren Al-Aqobah juga banyak yang memilih waktu mereka untuk menghafal di pagi hari sebelum subuh atau setelah subuh.

2) Memilih Tempat yang tepat

Seperti halnya memilih waktu yang tepat, tempat yang tepat dan jauh dari kebisingan juga sangat membantu santri untuk menghafalkan hadits. meskipun demikian setiap santri memiliki tempat favoritnya masing-masing untuk memulai mereka dalam menghafal, maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri untuk mengetahui tempat yang tepat dalam menghafalkan hadits.

a) Mas Tamim

¹¹¹Wawancara dengan Mba Avina Anggun, Pada 16 Oktober 2020 Pukul 21.31 Melalui Via Whatsapp.

¹¹²Wawancara dengan Mba Syifa, Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.26 Melalui Via Whatsapp.

¹¹³Wawancara dengan Mba Syekha selaku Santri Putri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.50 Melalui Via Whatsapp.

¹¹⁴Yahya bin ‘Abdurrazaq Al-Ghasani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hlm 18-25.

“Biasanya kalau menghafal itu enakya di tempat yang sepi mba, kalau missal dikamar lagi sepi ya dikamar kadang juga di pinggir sawah mba”.

b) Mas Ikrar

“Karna pondok aqobah ada ditengah tengah sawah ya mba, jadi saya biasanya mencari tempat yang sepi dan sejuk gitu”.¹¹⁵

c) Mba Avina Anggun

“Nah karna pondok Al-Aqobah 4 itu lokasinya tepat ditengah sawah jadi sudah sangat membantu sekali untuk saya mudah dalam menghafalkan karna lokasinya sangat sepi dan jauh dari keramaian serta sejuk ya mba kalo missal dimalam hari”.¹¹⁶

d) Mba Syifa

“Saya kalo menghafal hadits itu enakya di tempat yang sepi, nyaman kadang saya memilih tempat buat menghafal ya di Gedung PSH mba, karna jarang ada orang juga yang masuk disna jadi enak buat ngafalin”.¹¹⁷

e) Mba Syekha

“Tempat paling nyaman buat menghafal saya biasanya di masjid mba, selain masjid kadang juga dijemuran soalnya dijemuran biasanya sepi”.¹¹⁸

3) Menggunakan satu mushaf

Dalam teori strategi menghafal menurut Yahya dianjurkan untuk menggunakan satu mushaf guna menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal hadits juga hanya menggunakan satu jenis kitab dahulu untuk menghafalkan hadits tersebut. Seperti di Al-Aqobah 4 setiap angkatan juga mereka menggunakan satu jenis kitab hadits yang wajib untuk dihafalkan. Pada angkatan pertama mereka wajib menghafalkan hadits dalam kitab Arba'in Nawawi, angkatan kedua wajib melanjutkan menghafalkan kitab Al-Haditsi dengan metode Bilingual, dan angkatan ketiga menghafalkan kitab hadits At-Tadzhib. Peneliti melakukan Wawancara dengan Gus Ronal

¹¹⁵Wawancara dengan Mas Ikrar, Pada 12 Oktober 2020 Pukul 20.27 melalui Via Whatsapp.

¹¹⁶Wawancara dengan Mba Avina Anggun, Pada 16 Oktober 2020 Pukul 21.31 melalui Via Whatsapp.

¹¹⁷Wawancara dengan Mba Syifa, Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.36.

¹¹⁸Wawancara dengan Mba Syekha, Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.50.

selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 untuk mengetahui apa saja kitab yang digunakan untuk santri menghafalkan hadits.

“Jadi Jadi setiap angkatan berbeda untuk kitab hadits yang dihafalkan untuk angkatan pertama atau santri baru menghafalkan kitab hadits Arbai’in Nawawi, angkatan kedua menghafalkan kitab hadits Al-Haditsi dan dengan menggunakan konsep Bilingual. Jadi, Bahasa arab bahas Indonesia dan Bahasa Inggris”.¹¹⁹

4) Mengulang Hafalan

Kegiatan yang sangat penting dalam menghafal adalah mengulangnya kembali hafalan yang sudah dihafalkan. Karna dengan mengulang hafalan atau *murojaah* akan membuat hafalan kita tetap melekat dan tidak akan lupa saat kita menambah hafalan kita. Dalam menghafal hadits juga perlu adanya mengulang kembali hafalan.

“Untuk mempertahankan hafalan hadits anak-anak jadi setiap sebelum sholat dhuha itu sekitar 15 menit sebelum itu kita ulang-ulang atau Takror hadits yang sudah pernah kita hafalkan, serta memberikan motivasi untuk menjaga hafalan haditsnya sembari menjaga hafalan Al-Qur’annya”.¹²⁰

Selain kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Pondok Pesantren setiap santri pasti juga punya caranya masing-masing untuk mempertahankan hafalannya. Yaitu dengan mengulang-ulang kembali hafalannya.

“Jadi kan sebelum sholat dhuha itu mengulang hafalan hadits ya mba bersama-sama, nah kadang juga saat menunggu ustadz atau ustadzah untuk memulai mengaji kitab kita juga terkadang lalaran hadits terlebih dahulu mba, lalu juga kadang setiap sebelum tidur saya suka ngulang hafalan hadits jadi ga mudah lupa”.¹²¹

¹¹⁹Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui Via Zoom.

¹²⁰Wawancara dengan Ustadz Fahim, Pada 2 Oktober 2020 Pukul 14.35 melalui Via Whatsapp.

¹²¹Wawancara dengan Mas Oki, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 16.54 Melalui Via Whatsapp.

“Di murojaah terus diulang-ulang terus setiap malam sebelum tidur dan pengurus juga punya program mengulang ulang (Takror Hadits) sebelum dhuha”.¹²²

Dalam Startegi menghafal yang dikemukakan oleh Ahsin W.

AL-Hafidz, terdapat beberapa strategi menghafal salah satunya yaitu menyetorkan kepada pengampu.

1) Disetorkan kepada Pengampu

Dalam proses menghafal hadits perlu adanya seorang ustadz untuk membimbing dalam proses menghafal yang dilakukan oleh santri. Karna dengan adanya sistem setoran hafalan akan lebih terlihat bagaimana perkembangan santri dalam menghafal. Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga memiliki jadwal dimana seluruh santri wajib menyetorkan hafalannya. Dan disetorkan kepada masing-masing Ustadz-Ustadzah seusai dengan kelas angkatan.

“Jadi satu hari itu santri diwajibkan menghafal 1 hadits, untuk setorannya itu setiap waktu dhuha, dari jam 7 samapi jam 8 pagi. Satu jam itu digunakan untuk menyetorkan hafalan hadits. Jadi Jadi setiap angkatan berbeda untuk kitab hadits yang dihafalkan untuk angkatan pertama atau santri baru menghafalkan kitab hadits Arbai’in Nawawi, angkatan kedua menghafalkan kitab hadits Al-Haditsi dan dengan menggunakan konsep Bilingual. Jadi, Bahasa arab bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Itu yang pertama, lalu yang kedua, nanti setiap dhuha itu jamnya menyetorkan hafalan hadits sebelum mulai itu semua santri lalaran dulu atau membaca bareng-bareng dulu. Lalu baru mereka setoran masing-masing. Untuk hadits yang dihafalkan itu pertama dari kitab Arba’in Nawawi lalu lanjut ke hadits dari kitab At-Tahdzib. Untuk menghafalkan hadits itu santri baru sudah diwajibkan menghafal 1 hari satu hadits. Untuk menyetorkan hafalannya itu hanya dari hari senin sampai hari kamis. Jadi untuk hari

¹²²Wawancara dengan Mas Tamim, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 17.15 Melalui Via Whatsapp.

Jumat, Sabtu Minggu mereka hanya menghafalkan dan disetorkannya di hari senin sampai hari kamis”.¹²³

“Ya jadi karna Pondok Kita itu terpadu dengan sekolah ya mba, jadi pelajaran atau setora haditsnya di berikan di jam pertama sebelum masuk sekolah atau biasa disebut BMK. Selama ada corona ini program mengjaji berubah ya mba. Jadi sebelum adanya corona ini setiap hari Senin Selasa Rabu ba'da Shubuh ada ngaji kitab hadits guna memperdalam Ilmu Hadits dan mengerti lebih dalm tentang hadits yang sedang dihafalkan dan itu mengajinya langsung di ampu oleh Gus Ronal. Jadi setorannya disesuaikan dengan kelasnya masing-masing dan kitabnya juga disesuaikan dengan kelasnya masing-masing”.¹²⁴

“Jadi disini untuk setoran hadistnya sebanyak 4 kali dalam seminggu setiap hari Senin- Kamis itu setelah sholat dhuha mba. Jadi sebelum sholat dhuha dimulai para santri murojaah bersama hafalan hadits yang mereka sudah hafalkan, lalu setelah selesai sholat dhuha para santri mengelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing sesuai dengan kitab yang sedang mereka hafalkan. Ya seperti biasa mba membaca doa bersama terlebih dahulu lalu mengulang beberapa hadits yang telah dihafalkan sebelumnya baru kita seagai ustadzah membacakan hadits terbaru yang aka disetorkan pada hari tersebut sebanyak tiga kali dan santri mengikuti. Lalu santri diberi waktu untuk melancarkan hafalan hadits tersebut dan disetorkan satu persatu ke ustadzah masing-masing. Lalu setelah semua santri menyetorkan hafalan baru kami menjelaskan isi kandungan dari hadits tersebut agar para santri lebih dalam dan memahami isi hadits tersebut”.¹²⁵

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Menghafal Hadits

Menghafal hadits bukanlah hal yang mudah apalagi dengan adanya kegiatan kegiatan lain yang cukup padat di pesantren. butuh kesabaran dan pintar-pintarnya santri dalam membagi waktu dan mencari waktu luang

¹²³Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui Via Zoom.

¹²⁴Wawancara dengan Ustadz Fahim, Pada 2 Oktober 2020 Pukul 14.27 melalui Via Whatsapp.

¹²⁵Wawancara dengan Ustadzah Shofi, Pada 20 Oktober 2020 Pukul 11.41, melalui Via Whatsapp

untuk menghafalkan hadits. Dalam proses menghafal hadits pasti ada faktor pendukung serta penghambat dalam prosesnya. Dan masing-masing individu memiliki faktor penghambat dan pendukungnya masing-masing serta cara pemecahannya.

“Nah jadi untuk faktor pendukungnya itu ya yang pertama intinya disini anak-anak itu tidak hanya menghafal tetapi juga belajar kitab kuning atau nahwu sorof. Alhamdulillah anak-anak ketika membaca Nahwu Sorof itu sangat membantu dalam hafalan baik hafalan Al-Quran maupun hafalan hadits. Jadi kalau anak-anak itu kitab kuningnya itu bagus atau pintar itu rata-rata menghafal hadits dan Al-Qurannya cepet. Salah satu faktor penunjang ya jadi disini kan semua ngaji nahwu sorof. Jadi ketika anak-anak menghafal hadits itu tidak terlalu berat. Kemudian yang kedua, faktor pendukungnya menggunakan metode lalaran. Jadi setiap sebelum memulai ngaji apapun santri lalaran hadits dulu bersama-sama, jadi biar gak lupa gitu. Kemudian pendukung selanjutnya dengan ngaji kitab hadits jadi anak-anak lebih paham mengenai isi kandungan dari hadits yang mereka hafalkan. Kalau faktor penghambatnya anak-anak terlalu banyak tugas atau aktivitas. Karna disini menghafal hadits kemudian menghafal Al-Quran, belum lagi tugas sekolah. Jadi mungkin itu yang membuat anak-anak agak berat ya dalam menghafal, mungkin juga waktunya kurang. Nah itupun yang membuat beberapa anak kadang ada yang tidak menyetorkan hafalan haditsnya. Tetapi kita usahakan dalam seminggu itu santri harus menyetorkan hafalan haditsnya. Kalau ada yang tidak setor nanti ada konsekuensi hukuman. Kalau faktor penghambatnya paling ya itu di waktu ya. Karna disini kan untuk menyetorkan hafalan Al-Qurannya kan satu halaman atau setengah halaman jadi menghafal haditsnya hanya di waktu dhuha saja. Lalu juga di bahasa Inggris. Kan terjemahannya Bilingual Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, nah kebetulanlan anak-anak itu masih banyak yang Bahasa Inggrisnya lemah. Tetapi untuk menghafalkan teks Bahasa arabnya dan Bahasa Indonesia itu ya mereka sudah bisa”¹²⁶.

Selain itu, disini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri putra dan santri Putri Al-Aqobah 4 untuk mengetahui masing-masing faktor pendukung serta penghambat dalam menghafalkan hadits.

¹²⁶Wawancara dengan Gus Ronal, Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui Via Zoom.

a. Mas Oki

“Untuk faktor pendukung menghafal hadits jadi pengurus dan Pembina disini itu punya program wajib mba. Jadi sebelum sholat dhuha kami semua santri itu mengulang hafalan hadits bersama-sama. Jadi kaya lalaran terlebih dahulu gitu mba. Jadinya kita lebih gampang untuk mengingat hadits yang sudah kita hafalkan. Kalau untuk penghamabatnya kadang si males juga mba, kalau ga kecapean soalnya sehari kita full ada kegiatan mba. Kadang juga haditsnya ada yang panjang gitu, jadi suka males buat ngafalannya. Lalu juga terkadang juga sering main laptop mba, jadi suka lupa gitu sama hadts yang udah dihafalin. Tapi biasanya ada alternative buat biar ga pusing hafalin hadits panjangnya, jadi kadnag dihafalkan sebaris dulu jadi pelan-pelan gitu”.¹²⁷

b. Mas Ikrar

“Untu faktor pendukungnya ya dari situasi atau kondisi yang seperti teman-teman menghafal, melihat teman-teman kita semangat kita juga ikut termotivasi. Untuk penghambatnya ya manusiawi ketika males atau lagi ga mood ya ga hafalan. Kadang juga biasanya di murojaah mba, kalo nambah alhamdulillah lancar mba. Untuk pemecahannya ya dari system pondok itu ada kegiatan Takror jadi mengulang hadits yang sudah dihafal secara bersama-sama dilakukannya sebelum sholat dhuha itu. Biasanya dibimbing sama pengurus atau pembina pondok dan mengulang haditsnya kira-kira 3-7 hadits”.¹²⁸

c. Mas Tamim

“Kalau faktor pendukungnya kadang saya tu melihat teman-teman saya kok semnagat menghafal hadits, saya jadi ikut semnagat menghafalnya, karna ternyata lingkungan sangat berpengaruh. Kalau factor penghamabtanya kadang saya suka kangen sama orang tua jadi buat ga fokus gitu untuk menghafalkan, jadi kalau lagi kangen saya suka minjem hp Pembina untuk menghubungi orang tua untuk melepas rindu dan membuat saya jadi semangat kembali untuk menghafal”.¹²⁹

d. Mba Avina Anggun

“Faktor pendukungnya itu karna tempatnya nyaman tidak ramai jadi mudah untuk menghafal mba. Kalau faktor penghambat InsyaAllah gaada mba”.¹³⁰

e. Mba Syifa

¹²⁷Wawancara dengan Mas Oki, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 16.54 Melalui Via Whatsapp.

¹²⁸Wawancara dengan Mas Ikrar, Pada 12 Oktober 2020 Pukul 20.27 melalui Via Whatsapp.

¹²⁹Wawancara dengan Mas Tamim, Pada 8 Oktober 2020 Pukul 17.15 Melalui Via Whatsapp.

¹³⁰Wawancara dengan Mba Avina Anggun, Pada 16 Oktober 2020 Pukul 21.31 melalui Via Whatsapp.

“Kalo pendukungnya itu kadang saya melihat teman saya rajin dalam menghafal jadi saya terkadang tergerak untuk ikut menghafal juga, selain itu juga ada dukungan dari orang tua, kalau penghamabtanya, kalau penghamabtany kadang kurang fokus dalam menghafal jadi waktu setoran suka ganjet-ganjet jadi merasa kurang maksimal dalam menghafal. Pemecahannya ya terkadang saya tulis kembali kata atau lafal yang sulit saat saya setorkan tadi samapai hafal dan tidak asing lagi kata tersebut, kalau lagi kurag fokus saya kadang coba untuk berhenti sejenak dengan mengisi waktu mengobrol dengan teman atau menonton tv”¹³¹

D. Analisis Data

1. Strategi Gus Muhammad Arinal Haq

a. Perencanaan Strategi

Perumusan strategi atau perencanaan strategi yang dilakukan Gus Ronal adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah guna menghidupkan kembali menghafalkan hadits yang sudah sangat jarang di terapkan di Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Beliau juga terinspirasi dengan Pondok Pesantren yang pernah beliau tempati yaitu di Pondok Pesantren Darussunnah yang mana disana sangat banyak sekali kajian-kajian mengenai hadits dan juga menghafal hadits. maka dari itu beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dengan konsep “One Day One Hadits Five Ayat” yang mana santri Al-Aqobah 4 wajib menghafalkan satu hari satu hadits dan 5 Ayat Al-Qur’an.¹³²

Yayasan Al-Aqobah sudah memiliki 5 Cabang Pondok Pesantren dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Berdirinya Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 adalah salah satu awal mula atau sebagai wadah bagi para masyarakat yang ada di Indonesia untuk bisa mengkaji dan menghafal hadits.

¹³¹Wawancara dengan Mba Syifa Pada 20 Oktober 2020 Pukul 16.39 melalui Via Whatsapp.

¹³²Wawancara dengan Gus Ronal Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Pada 1 Oktober 2020 Pukul 20.30 melalui via Zoom Meeting.

Untuk terciptanya penghafal hadits maka juga perlu adanya Program atau kegiatan yang diterapkan kepada para santri Al-Aqobah 4. Seperti halnya membuat kurikulum, terkait kurikulum di Pondok Pesantren Al-Aqobah selain dikonsentrasikan pada bidang hadits juga dikonsentrasikan dalam bidang Tahfidz Al-Qur'an dan pengajian Kitab kuning seperti Kitab Riyadus Sholihin, As-Sulam, Shohih Bukhori, Irsyadul Ibad, dan Tafsir Jalalain Selain kurikulum juga membuat agenda harian, mingguan bulanan dan tahunan, lalu juga membuat jadwal mengaji yang dikelompokkan sesuai dengan angkatan masing-masing, selain itu juga membuat pertauran guna diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

Selain mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Abah Junaidi dan Gus Ronal juga mendirikan Pusat Study Hadits (PSH). Didirikannya PSH ini karna Gus Ronal dan Abah Junaidi ingin memberikan sebuah wadah dan keilmuan guna para santri, Mahasiswa atau masyarakat disekitar jombang agar bisa memperoleh keilmuan tentang Ilmu Hadits di PSH. Dengan adanya PSH ini maka Ilmu mengenai Hadits berkembang dengan baik khususnya di Kota Jombang. Gus Ronal mendirikan PSH ini karna beliau terinspirasi dengan adanya PSQ (Pusat Study Qur'an) di Pondok Pesantren Darussunnah di Jakarta. PSH didirikan dan diresmikan langsung oleh Gus Mus. tetapi, selama Pandemi untuk kajian hadist di PSH ini belum diaktifkan secara menyeluruh kepada masyarakat sekitar. Maka kajian hadits di PSH baru diaktifkan bagi para santri yang ada di AL-Aqobah 4. Studi hadits ini diampu langsung oleh Gus Ronal dan terkadang digantikan juga oleh Abah Junaidi selaku Pendiri Yayasan Al-Aqobah Al-Hidayah.

b. Implementasi Strategi

Implementasi srategi dalam Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yaitu dengan merancang pengorganisasian serta merancang kegiatan guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Untuk menciptakan

penghafal hadits Gus Ronal sudah tepat dengan merancang pengorganisasian untuk para mahasiswa yang sudah dari MA atau MTS menimba ilmu di Al-Aqobah 4 untuk menjadi ustadz serta ustadzah guna menerima setoran hafalan hadits maupun Qur'an para santri, serta memberikan amanah kepada seluruh Kelas 11 MA untuk menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 guna melancarkan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Serta membuat jadwal kegiatan guna diterapkan kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

Adapun kegiatan harian guna menciptakan penghafal hadits adalah dengan memberikan jadwal kepada santri untuk menghafal hadits. Untuk masing-masing kitab hadits yang dihafalkan dibedakan dengan menyesuaikan angkatan mereka. Dimana angkatan pertama wajib menghafalkan hadits dari kitab Arba'in Nawawi karya Imam Nawawi, lalu untuk angkatan kedua wajib menghafalkan Kitab Al-Haditsi yang dikarang oleh Gus Fikri Putra Pertama dari Pendiri Yayasan Al-Aqobah yang mana kitab ini diambil dari beberapa kitab hadits. Dan angkatan ketiga wajib menghafalkan Kitab At-Tadzhib Kara Prof. Musthafa Diebul Bigha. Dikhusus untuk angkatan kedua mereka wajib menghafalkan hadits dengan metode Bilingual yang mana mereka menghafalkan hadits dengan 3 Bahasa yaitu lafal hadits dengan Bahasa Arab dan arti dari Hadits tersebut dengan 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Konsep "*One Day One Hadits*" di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 sebenarnya untuk pelaksanaannya belum sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Karna untuk menyetorkan hafalan hadits hanya dilakukan setiap hari Senin-Kamis dan diluar hari itu santri hanya mengulang-ngulang hafalan saja. Jadwal setoran hadits dilakukan setiap hari Senin-Kamis pada waktu sebelum sekolah ba'da Sholat Dhuha. Sebelum Sholat Dhuha para santri juga melakukan *takror* secara bersama-sama dengan membaca 7 hingga lebih hadits

yang telah mereka hafalkan. Kegiatan *takror* dilakukan untuk menguatkan hafalan hadist yang telah mereka hafalkan. Lalu untuk waktu setoran dilakukan setelah ba'da sholat Dhuha sekitar Pukul 07.00 s/d 08.00 dan diampu oleh Pembina di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

Dalam proses kegiatan menyetrokan hafalan hadits. Setelah Sholat Dhuha seluruh santri akan berkumpul sesuai dengan kelasnya masing-masing. Untuk pembukaaan diawali dengan membaca Basmallah bersama-sama dan membaca Doa *Saaltuka* (Doa sebelum Belajar), lalu Sebelum santri menyetrokan hafalan, para Pembina akan membacakan hadits sebanyak tiga kali dan santri mengikutinya, setelah itu santri diberikan waktu untuk memperlancar hafalan hadits yang akan mereka setorkan. Dalam proses setoran santri masing-masing maju satu-satu dan menyetrokan hafalanya. Setelah seluruh santri menyetrokan hafalan ustadz-ustadzah akan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai hadits yang baru disetorkan. Penjelasan hadits ini salah satunya adalah guna memberikan gambaran kepada santri untuk bisa menerapkan hadits tersebut di kehidupan mereka sehari-hari. Setelah itu ditutup dengan diakhiri membaca Sholawat sebanyak tiga kali dan mengucapkan salam.

c. **Evaluasi Strategi**

Setelah melakukan perencanaan dan implemenetasi strategi langkah terakhir adalah evaluasi atau memberikan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tepat dan tercapainya sebuah tujuan yang telah dirumuskan. Untuk evaluasi dalam menghafal hadits santri di Pondok Pesantren Al-qobah 4 sudah cukup baik. Dalam menciptakan penghafal hadits Gus Ronal juga melakukan evaluasi kepada seluruh santri dengan memberikan penilaian saat santri menyetrokan hadits tersebut. Adapaun indikator penilaian yang diterapkan dalam menghafal hadits adalah Kelancaran, Sikap dan Pemahaman. Kelancaran yang dimaksud adalah kelancaran santri

dalam menyetorkan hadits apakah lafal yang mereka baca sesuai dengan tajwid. Lalu untuk sikap adalah bagaimana sikap santri didalam forum didalam kegiatan menyetorkan hadits tersebut. Lalu untuk pemahaman yaitu seberapa paham santri dengan hafalan hadits yang sedang mereka hafalkan. Apakah mereka dapat menerapkan hadits-hadits yang sudah dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain evaluasi yang dilakukan setiap hari juga ada evaluasi Tahunan yang mana bagi santri Kelas Akhir wajib mengikuti munaqosah Pondok Pesantren. kegiatan munaqosah dilakukan untuk memberikan penilaian akhir kelulusan pesantren. bagi santri yang tidak lulus dalam munaqosah maka tidak akan mendapatkan ijazah dari pesantren. untuk proses munaqosah dilakukan dua hari sebelum Ujian Nasional dilaksanakan. Untuk yang diteskan dalam kegiatan munaqosah adalah hafalan Al-Qur'an, Kitab Kuning dan juga Hafalan Hadits. Munaqosah diampu langsung oleh Pengasuh dan beberapa ustadz serta ustadzah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

2. Strategi Menghafal hadits

Setiap manusia memiliki kemampuannya masing-masing dalam mengingat sesuatu. Dalam menghafal hadits juga diperlukan adanya strategi menghafal agar dalam proses menghafal dapat berjalan secara lancar dan efektif. Dengan adanya strategi menghafal yang diterapkan di pondok pesantren maka santri pun akan lebih mudah dalam proses menghafal. Seperti halnya, di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang memiliki konsep one day one hadits yang mana setiap santri wajib menghafalkan satu hari satu hadits. dengan adanya konsep tersebut maka santri dalam satu tahun dapat menghafalkan 1 kitab yang telah ditentukan oleh pengasuh. Strategi menghafal yang diterapkan di pondok pesantren Al-Aqobah sudah cukup baik dan sesuai dengan teori yang terdapat di BAB II, adapun yang menjadi analisis dalam strategi menghafal hadits sebagai berikut:

- a. Memahami hadits-hadits yang akan dihafalkan

Untuk memulai menghafal hadits memang baiknya memahami terlebih dahulu hadits tersebut, agar saat proses menghafal akan lebih mudah. Di Pondok Pesantren Al-Aqobah juga sebelum mulai menghafal hadits ustadz memberikan penjelasan terlebih dahulu apa maksud isi kandungan dari hadits. dan beberapa santri juga sudah menerapkan strategi tersebut dalam menghafal hadits. karna dengan adanya pemahaman yang lebih dalam maka santri akan lebih mudah mengingat dan menghafalkan hadits tersebut.

b. Mengulang-ulang sebelum dihafal

Proses mengulang lafal hadits sebelum mulai menghafal juga sangat diperlukan, karna dengan mengulang lafal tersebut beberapa kali akan memudahkan santri memahami *mufrodat* pada hadits tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, ustadz dan ustadzah juga mengarahkan kepada para santri dengan mengulang hadits terbaru setiap jam setoran sebanyak tiga kali dan santri mengikuti. Tujuannya untuk mempermudah santri dalam mengingat dan mempermudah santri dalam menghafal.

c. Mendengarkan sebelum menghafal

Strategi menghafal hadits dengan mendengarkan sebelum menghafal sudah diterapkan oleh seluruh ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Jadi para santri akan mendengarkan ustadz dan ustadzah membacakan hadits yang akan disetorkan hari itu, dan seluruh santri mengikutinya. Ustadz dan ustadzah akan membacakan sebanyak tiga kali beserta artinya.

d. Menulis sebelum menghafal

Strategi menulis sebelum menghafal sebenarnya tidak diterapkan oleh pondok pesantren Al-Aqobah 4, tetapi beberapa santri yang peneliti wawancara terkadang melakukan strategi ini. Terkadang mereka akan melakukan strategi menulis sebelum menghafal jika ada beberapa *mufrodat* yang sangat sulit mereka pahami dan hafalkan. Karna dengan cara ini mereka akan lebih mudah menghafal *mufrodat*

tersebut sehingga proses dalam menghafal akan lebih mudah dijalankan.

e. Memilih waktu emas

Strategi dalam menghafal dengan memilih waktu yang tepat sangatlah perlu dan sudah diterapkan oleh semua orang yang sedang dalam proses menghafal. Karna dengan memilih waktu yang tepat maka hafalan yang akan dihafalkan akan sangat mudah untuk dihafalkan atau lebih tepatnya cepat menyerap. Waktu untuk menyetorkan Didalam jadwal kegiatan yang di tentukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga sudah sangat tepat. Waktu untuk menyetorkan hadits yaitu dilakukan sebelum masuk jam sekolah atau setelah sholat Dhuha. Di waktu pagi sangatlah mudah santri untuk menghafalkan dan menyetorkan karna fikiran mereka masih fresh.

Beberapa santri juga banyak yang memilih waktu di Pagi hari untuk mereka mulai menghafal, terkadang mereka akan mengambil waktu sebelum sholat Subuh atau setelah sholat subuh. Seperti yang dikatakan oleh Ahsin W dalam teori Strategi Menghafal memilih waktu dipagi hari atau sebelum shubuh itu sangatlah efektif untuk memulai menghafal.¹³³

f. Memilih tempat yang tepat

Dalam proses menghafal memilih tempat untuk menghafal juga sangta diperlukan. Bagia mereka yang sedang dalam proses menghafal pastinya akan memilih tempat yang tepat dan jauh kebisingan, karna dalam menghafal sangat diperlukan konsentrasi sehingga hafalan akan cepat dihafal.

Penempatan lokasi Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga sudah sangat tepat sekali untuk para santri dalam proses menghafal. Karna, lokasi Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 itu berada ditengah-tengah sawah dan sangat jauh dari kebisingan. Sehingga santripun sangat banyak yang memilih tempat untuk mereka menghafal di pinggiran

¹³³ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 60.

sawah selain sunyi juga sejuk dan santri merasa lebih rileks dalam menghafal.

g. Menggunakan satu mushaf

Strategi menggunakan satu mushaf yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dimana para santri menggunakan satu jenis kitab hadist guna mereka hafalkan dan disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 seluruh santri setiap angkatan wajib menghafalkan kitab hadits yang telah ditentukan. Bagi angkatan pertama atau kelas 7 MTS dan 10 MA wajib menghafalkan Kitab hadits “Arba’in Nawawi” karya Imam Nawawi, Dikhususkan bagi santri angkatan kedua mereka wajib menggunakan konsep menghafal Bilingual, kitab yang mereka hafalkan adalah Kitab “Al-Haditsi” yang di rangkum oleh Gus Fikri selaku Pengasuh dari Pondok Pesantren AL-Aqobah 1. Kitab Al-Haditsi ini diambil dari beberapa kitab-kitab hadits. lalu untuk angkatan (9 MTS dan 12 MA) wajib menghafalkan Kitab “At-Tazhib” karya Prof. Musthafa Diebul Bigha.

h. Sedikit tapi rutin lebih baik

Konsep menghafal di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yaitu *one day one hadits five ayat* yang mana setiap santri wajib menghafalkan satu hari satu hadits dan 5 ayat. Konsep ini sudah sangat tepat untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, tetapi untuk pelaksanaannya belum sesuai dengan yang telah dikonsepskan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Tetapi, meskipun konsep belum berjalan dengan semestinya Gus Ronal selalu memperhatikan agar seluruh santri dapat terus menambah hafalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Santri Al-Aqobah 4 juga keseluruhan sudah sangat dipermudah dalam menghafal karna mereka hanya perlu menyetorkan satu hadits saja.

i. Mengulang hafalan

Mengulang hafalan sangat penting bagi seorang penghafal. Karna dengan cara ini maka hafalan yang sudah dihafalkan akan tetap

terjaga dan tidak lupa dari ingatan. Kegiatan *murojaah* atau *Takror* di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga sudah diterapkan didalam kegiatan sehari-hari. Jadi setiap 15 menit sebelum mulai sholat Dhuhah seluruh santri akan mengulang hafalan hadits sebanyak-banyaknya secara bersama-sama. Biasanya mereka akan mengulang hadits sebanyak 7 hadits yang sudah dihafalkan sebelumnya. Selain itu para santri juga selalu melakukan *murojaah* secara mandiri, mereka terkadang akan mengulang hadits yang sudah mereka hafalkan setiap ada jam kosong atau sebelum sholat.

- j. Disetorkan kepada seorang pengampu.

Para penghafal tentunya perlu adanya seorang ustadz atau guru untuk menyimak hafalan mereka. Dengan adanya seorang guru dalam proses menghafal maka para penghafal akan lebih mengetahui progress mereka dalam menghafal.

Di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 juga tentunya menerapkan sistem setoran, santri akan menyetorkan hafalan hadistnya setiap hari Senin- Kamis pada waktu setelah Sholat Dhuha sekitar pukul 07-00 sampai 08.00. yang menerima setoran adalah para Pembina Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Menghafal Hadits

Menghafal hadits bukanlah hal yang cukup mudah harus ada ketelatenan dan kesabaran dalam menghafal hadits. dalam menghafal hadits selalu ada factor pendukung untuk melancarkan hafalan juga tak pernah lepas dari factor penghambat dalam menghafal hadits.

Yang menjadi factor pendukung santri Al-Aqobah 4 dalam menghafal hadits adalah adanya mengaji kitab nahwu sorof yang membuat santri lebih mudah dan mngenal serta mamahami kosa kata arab sehingga santri tidak hanya memhami lafalnya saja tapi sekaligus arti dari hadits tersebut. Selain itu juga dari faktor lingkungan dan juga teman yang sangat berpengaruh bagi santri untuk semangat dalam menghafal hadits.

Factor penghambat yang santri rasakan yang paling utama adalah malas, jenuh dan bosan, dan itu adalah hal yang wajar dan sering dirasakan setiap orang jika dalam menghafal merasakan hal tersebut. Terkadang juga karna padatnya kegiatan di pondok pesantren dan sekolah seringkali membuat beberapa santri kecapean dan sulit untuk menghafalnya. Untuk santri kelas 2 juga mereka menghafal hadits dengan metode bilingual yang mana menghafal haditsnya menggunakan 3 Bahasa. Yaitu lafadz Bahasa Arab dan diartikan menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Terkadang santri angkatan kedua kesulitan dalam mengartikan dalam Bahasa Inggrisnya karna masih lemahnya santri dalam menguasai Bahasa Inggris.

Ketika santri sudah merasakan malas, jenuh dan kecapean kebanyakan santri akan meluangkan waktu untuk menonton film di Laptop atau menonton Tv dan beberapa juga menghabiskan meluangkan waktu untuk mengobrol dan sharing dengan teman-teman. Dengan cara itu santri dapat kembali bersemangat dalam menghafal hadits.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam menciptakan hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dengan mendirikan Pondok Pesantren yang mengkaji santri untuk menghafalkan hadits melalui cara dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dengan fokus menghafalkan hadits. Mendirikan PSH (Pusat Study Hadits) yang dibuka secara umum untuk para kalangan masyarakat dan mahasiswa yang ada di sekitar Jombang untuk belajar bersama-sama mengkaji tentang hadits-hadits. melakukan Pengorganisasian di Pondok Pesantren. Selain itu dibuatnya Jadwal Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan. Kitab hadits yang harus dihafalkan setiap angkatan berbeda-beda. Untuk angkatan pertama (7 MTS dan 10 MA) wajib menghafalkan kitab Arba'in Nawawi karya Imam Nawawi. Untuk angkatan kedua (8 MTS dan 11 MA) wajib menghafalkan kitab hadits Al-Haditsi yang dirangkum oleh Gus Fikri (Pengasuh Pondok Pesantren AL-Aqobah 1) yang diambil dari beberapa kitab-kitab hadits dan dibukukan untuk dihafalkan dengan konsep Bilingual. Lalu untuk angkatan ketiga (9 MTS dan 12 MA) wajib menghafalkan Kitab At-Tadzhib karya Prof. Musthofa Diebul Ghifar.

Untuk pelaksanaan menyetorkan hafalan hadits dilakukan setiap Hari Senin- Kamis Pukul 07.00-08.00 ba'da Sholat Dhuha, diawali dengan *Takror* (Mengulang hafalan secara bersama-sama) hadits yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Setelah itu seluruh santri berkumpul sesuai dengan kelas haditsnya masing-masing dan menyetorkan hafalan hadits. Dan yang terakhir yaitu evaluasi strategi, dalam menciptakan penghafal hadits Gus Ronal memberikan evaluasi harian atau setiap jadwal santri menyetorkan hafalan hadits tersebut dengan indikator penilaian meliputi kelancaran sikap, pemahaman. Selain itu juga terdapat evaluasi Tahunan atau Munaqosyah

Terbuka yang dikhususkan bagi santri Putra dan Putri kelas akhir, dengan tujuan untuk memperoleh kelulusan nilai raport pesantren. Yang diujikan dalam munaqosyah terbuka yaitu hafalan Al-Qur'an, Hafalan Hadits, dan Kitab Kuning.

Selain tahap-tahapan Strategi untuk menciptakan penghafal hadits, Gus Ronal juga memberikan strategi menghafal hadits yang diterapkan kepada seluruh santri, adapun strategi menghafal yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yaitu diantaranya: 1) Memahami hadits yang akan dihafalkan, 2) Mengulang-ngulang sebelum menghafal, 3) mendengarkan sebelum menghafal, 4) Menulis sebelum menghafal, 5) memilih waktu emas, 6) memilih tempat yang tepat, 7) menggunakan satu mushaf (Kitab), 8) mengulang hafalan, 9) disetorkan kepada pengampu.

Factor pendukung dan penghambat dalam menghafal hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Factor pendukung dalam menghafal hadits yaitu adanya pengajian Kitab Nahwu Sorof yang sangat membantu santri dalam memahami mufrodat sehingga santri tidak hanya paham akan lafalnya saja tetapi juga maknanya, factor lingkungan dan teman sekitar yang sangat berpengaruh bagi para santri untuk semangat dalam menghafal hadits. Factor penghamabatnya yaitu malas, jenuh, bosan, beberapa ada yang kesulitan dalam menghafal arti dalam Bahasa Inggris karena masih lemahnya santri dalam menguasai Bahasa Inggris, serta padatnya jadwal kegiatan yang di Pondok Pesantren dan Sekolah sehingga sering kali membuat para santri kewalahan dan kecapean.

B. Saran-saran

Tanpa bermaksud mencari kekurangan, tetapi peneliti bermaksud untuk memberikan saran terkait strategi yang diterapkan oleh Gus Ronal dalam menciptakan penghafal hadits di Pondok Pesantren AL-Aqobah 4, maka ada beberapa hal yang alangkah baiknya perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 sebaiknya menambah jumlah ustadz-ustadzah yang ahli dalam bidang menghafal hadits supaya pembelajaran dan penerapan santri dalam menghafal lebih mudah dan lancar.
2. Memperbanyak waktu *Takror* yang diterapkan kepada seluruh santri dalam mengulang hafalan hadits, dapat diterapkan setiap sebelum mengaji Kitab Kuning, tujuannya agar para santri terus mengingat hafalan yang telah mereka hafalkan secara baik.
3. Masing-masing santri hendaknya lebih bisa mengatur waktu secara baik sehingga waktunya tidak terbuang sia-sia.

C. Penutup

Puji syukur atas rahmat dan Ridho Allah SWT, yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari dalam penelitian banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai, hal itu dikarenakan karna keterbatasan dalam keilmuan Penulis. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan bimbingan, kritik dan saran yang memabnguna guna perbaiki dan peningkatan kualitas skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dang pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Azizi. 2004. "Kiat Sukses Menjadi Hafizh Da'iyah. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abdurrahman. 2013. "Metode Kritik Hadis". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahsin, W Al-Hafidz. 2007. "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an". Jakarta: Bina Insan.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2002. "Asbabul Wurud". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia.
- Ambarwati. 2008. "Agama, Pendidikan Islam, dan tanggung Jawab Sosial Pesantren". Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Amin, H.M, Dkk. 2004. "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global". Jakarta: IRD Press.
- Aisyah, Siti Sarah. 2018. "Strategi Tahfidzul Qur'an pada Santriwati di Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz Aceh Besar". *skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Arifin, H.M. 1995. "Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saiffudin. 1998. "Metode Penelitian". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. "PAnduan Cepat Menghafal Al-Qur'an". Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin, Achwan. 2014. "Visi-Misi Ma'anil Hadis dalam Wacana Studi Hadis". *Tafaqquh* vol. 2. no. 2.
- Basit, Abdul. 2011. "Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja). STAIN Press & Fajar Pustaka.
- Daniel, Moehar. 2005. "Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan penuntun Penggunaan". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002. "Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi. Bandung: Pustaka Setia.

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Kyai dan Visinya Menegani Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. “ Psikologi Pendidikan”. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, Fred R. 2010. “Manajemen Strategi”. Jakarta: Salemba empat.
- Efendi, Nur. 2016. “Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren”. Yogyakarta: Kali media.
- Effendy. 2007. “Ilmu Komunikasi dan Praktek cetakan Keseimbangan”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abudrrahman. 2013. “Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi”. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. 2014. “40 Hadis Mudah dihafalkan Sanad & Matan”. Jakarta: Al-Mughni Press.
- Ghazali, M Bahri. 2003. “Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Prasasti.
- Grant, Robert M. 1997. “Analisis Strategi Kontemporer: Konsep, Teknik, Aplikasi”. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2002. “Metodologi Research I”. Yogyakarta: Andi.
- Husni, Rahim. 2003. “Pola Penyelenggara Pesantren Kilat”. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Iman, Kholudin. 2016. “Strategi Menghafal Al-Qur’an bagi Siswa (Study Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang)”. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kasiram, Moh. 2010. “Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. Malang: UIN-Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 1994. “Metode-metode Penyusunan Masyarakat”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, dan Abdurrah Nawabuddin. 2005. “Teknik Menghafal Al-Qur’an”. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Madjid, Nurcholis. 1999. “Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan”. Jakarta: Paramadina.

- Majid, Abdul. 2013. "Strategi Pembelajaran". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Rodli H.A. 2014. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)". *Cendekia* Vol. 12 No. 2. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Maksun. 2001. "Pola Pembelajaran Pesantren". Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mastuhu. 1994. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 1999. "Metode Penelitian Kualitatif". Jakarta: Grafindo Persada.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. "Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia". Surabaya: Pustaka Progresif.
- Murad, Khurram. 1999. "Membangun Generasi Qur'ani". Jakarta: Media Dakwah.
- Mustafa, Ali Yakub. 2008. "Kritik Hadis". Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mustofa, Hasan. 2012. "Ilmu Hadis". Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nahwari, Amarudin. 2008. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren". Yogyakarta: Gama Media.
- Nasruloh. 2019. "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Munhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)". *Tesis Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Nawawi Hadari. "Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan". Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nur, Effendi. 2014. "Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menetap Tantangan Masa Depan". Yogyakarta: Teras.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1976. "Kamus Bahasa Indonesia. Cet. V: Jakarta: PN-Balai Pustaka.
- PPM, Panitia Istilah Manajemen Lembaga. 1983. "Kamus Istilah Manajemen". Jakarta: Balai Aksara.

- Qomar, Mujamil. 2002. "Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Qosim, Amjad. 2017. "Sebulan Hafal Al-Qur'an". Solo: Zamzam.
- Raharjo, M Darwam. 1985. "Pergulatan Dunia Pesantren". Jakarta: P3M.
- Rahmawati, Lia. 2019. "Strategi Meningkatkan Hafalan Al-Qura'an Melalui Kegiatan Tahfidz Camp". *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rohinah, Fatikhatul Malikhah. 2019. "Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis pada Anak". *Jurnal ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 1.
- Samsul, Nizar. 2007. "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2016. "Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soetri, Endang. 1997. "Ilmu Hadis". Bandung: Amal Bakti Press.
- Sugiyono. 2010. "Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. 2001. "Strategi Belajar Mengajar". Bandung: Maulana.
- Sumantri, Syarif Mohammad. 2015. "Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar". Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier. 1993. "Ilmu Hadis". Jakarta: PT. rajagrafindo Persada.
- Syafe'I Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8.
- Tafsir, Ahmad. 1992. "Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tahmil. 2017. "Manajemen Pondok Pesantren Bontonica dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar.
- Tim Prima Pena. "Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Gita Media Press.

Umar, Husein. 2010. “Desain Penelitian Manajemen Strategik (Cara mudah Meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik Untuk Skripsi, Tesis, dan Praktek Bisnis)”. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, Husaini. 2006. “ Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjoetomo. 1997. “ Perguruan Tinggi Islam”. Jakarta: Gema Press.

Yahya bin, ‘Abdurrazaq AL-Ghasani. 2017. “Terobosan Terbaru Cepat Hafal AL-Qur’an. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Zuhri, Moh Dipl. TAFL dkk. 1992. “Tarjamah Sunan Tirmidzi”. Semarang: CV. As-Syifa.

